



**TRANSFORMASI SITUS MAKAM SUNAN AMPEL
MENJADI DAYA TARIK WISATA RELIGI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi S1 Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh :

Dicky Ahmad Fahrizi

210910302019

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2026



**TRANSFORMASI SITUS MAKAM SUNAN AMPEL
MENJADI DAYA TARIK WISATA RELIGI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi S1 Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh :

Dicky Ahmad Fahrizi

210910302019

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2026

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah tiada henti saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayat, dan kekuatan yang telah diberikan ditengah keraguan, kelelahan, dan keterbatasan, hanya kepada-Nya saya berserah dan memohon petunjuk. Dengan rasa syukur dan penuh kasih sayang penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga saya, kedua orang tua tersayang; yaitu Bapak M. Hariyono dan Ibu Nur Hasanah serta kakak tercinta yaitu Diah Ayu Safitri dan seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan penuh dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Yang terhormat, Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak penyusunan hingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Almamater Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”¹

(QS. Al-Insyirah: 5-6)



¹ Harfin, “Setelah Kesulitan Pasti Ada Kemudahan: Tafsir Surah al-Insyirah Ayat 5-6,” *TafsirAlQuran.id*, 2021.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Ahmad Fahrizi

NIM : 210910302091

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2026

Yang menyatakan,



Dicky Ahmad Fahrizi

NIM. 210910302091

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi* diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

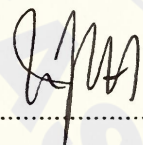
Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juli 2026
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Drs. Akhmad Ganefo M.Si
NIP : 196311161990031003

Tanda Tangan

()

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Dodik Harnadi S.H.I., M.Sosio. ()
NIP : 198707042023211013

2. Penguji Kedua

Nama : Dewi Ariyanti Soffi M.Sos (
(Dewi A.S.))
NIP : 200003052025062014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi situs Makam Sunan Ampel menjadi daya tarik wisata religi serta dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi terjadi melalui pengelolaan kawasan, peningkatan infrastruktur, serta kemudahan aksesibilitas yang mendorong peningkatan jumlah kunjungan peziarah. Perubahan ini tidak hanya menjadikan situs makam sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang memiliki nilai ekonomi. Dampak positif yang dihasilkan meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya peluang usaha, dan berkembangnya sektor ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan dampak negatif berupa komodifikasi nilai-nilai religius, pergeseran makna spiritual ziarah, serta potensi konflik sosial dan lingkungan. Dalam perspektif teori komodifikasi, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi ruang sakral menjadi ruang ekonomi yang dipengaruhi oleh kepentingan pasar. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang seimbang agar nilai spiritual tetap terjaga tanpa mengabaikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Kata Kunci: Transformasi, Wisata Religi, Komodifikasi, Makam Sunan Ampel

RINGKASAN**Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi;**

Dicky Ahmad Fahrizi, 210910302091; 2026; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini membahas transformasi situs Makam Sunan Ampel di Surabaya dari tempat ziarah menjadi daya tarik wisata religi. Tradisi ziarah yang awalnya berfokus pada aktivitas spiritual seperti berdoa dan mengenang jasa para wali, mengalami perubahan makna seiring perkembangan zaman. Dengan meningkatnya jumlah peziarah serta dukungan infrastruktur dan aksesibilitas, kawasan ini berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai ekonomi dan sosial.

Proses transformasi tersebut ditandai dengan pengelolaan kawasan yang lebih terorganisir, berkembangnya fasilitas penunjang, serta munculnya berbagai aktivitas ekonomi di sekitar lokasi. Masyarakat setempat memanfaatkan peluang ini dengan membuka usaha seperti perdagangan souvenir, kuliner, jasa parkir, dan penginapan. Hal ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis wisata religi.

Namun, di balik dampak positif tersebut, muncul tantangan seperti komodifikasi nilai religius dan pergeseran makna spiritual ziarah menjadi lebih komersial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisisnya menggunakan teori komodifikasi yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dan budaya berubah menjadi komoditas ekonomi, sehingga menunjukkan adanya pergeseran fungsi ruang sakral menjadi ruang yang dipengaruhi kepentingan pasar.

PRAKATA

Segala puji syukur saya panjatkan kepada **Allah SWT** atas segala rahmat, hidayah, nikmat sehat, kekuatan, serta karunia-Nya yang tak pernah habis dan salam saya curahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak yang saya hormati dan hargai setulus hati. Untuk itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos., M.Si. selaku Plt. Koordinator Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak penyusunan hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Dr. Dodik Harnadi S.H.I., M.Sosio. selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu, perhatian, serta memberikan berbagai masukan dan saran yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Ariyanti Soffi M.Sos. selaku Dosen Penguji Anggota yang dengan penuh perhatian telah memberikan berbagai masukan dan saran serta pandangan yang memperkaya penelitian ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

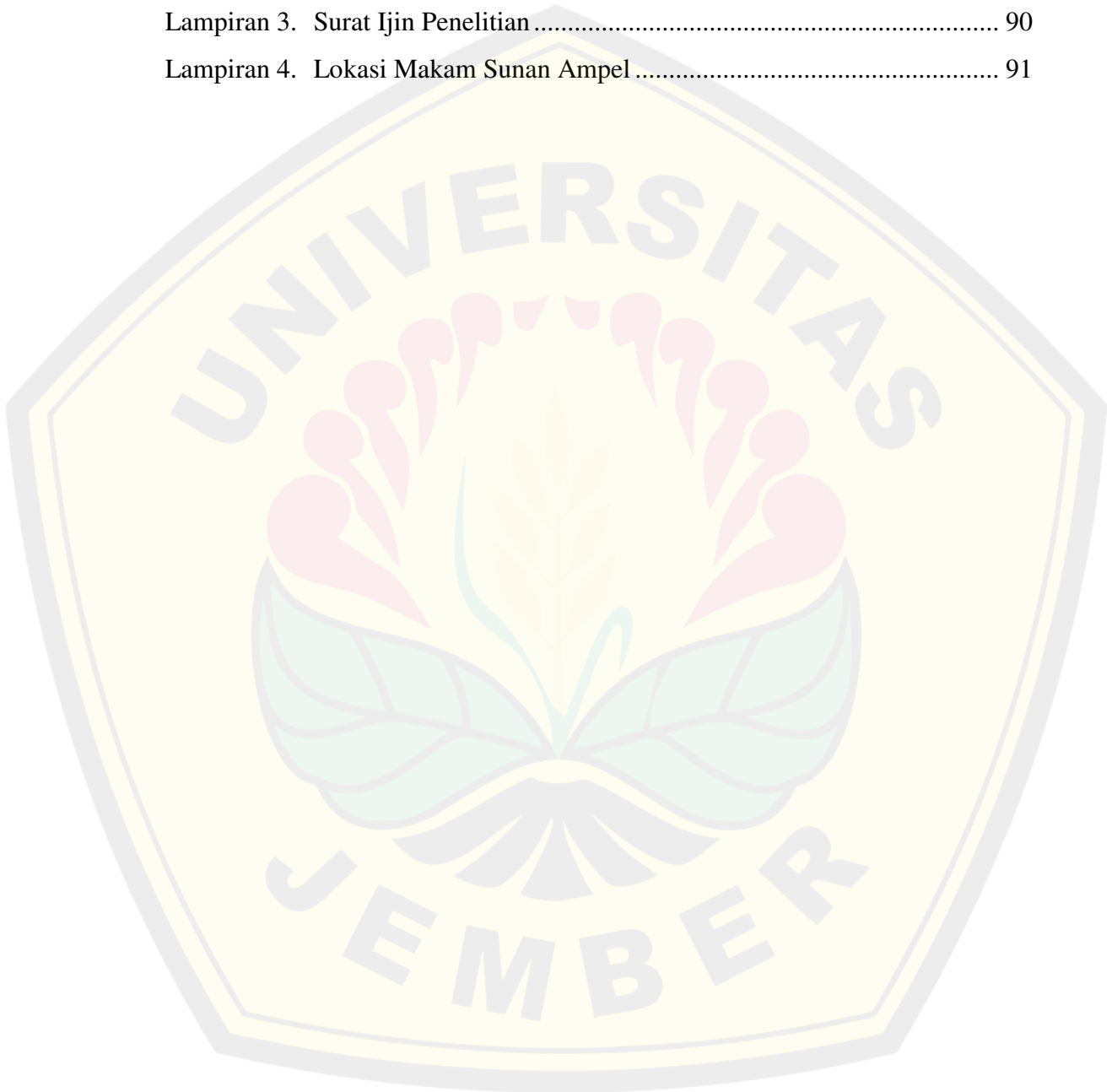
7. Seluruh tenaga akademika atas segala ilmu, bimbingan, bantuan dan pelayanan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan, baik secara langsung maupun tidak.
8. Segenap jajaran Pengurus Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.
9. Rasa terima kasih juga penulis tujukan kepada rekan-rekan seangkatan Sosiologi 21 atas kebersamaan, dukungan, dan semangat saling mendoakan yang telah terjalin selama masa perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga tercinta Bapak M. Haryono, Ibu Nur Hasanah dan Kakak Diah Ayu Safitri yang selalu memberikan dukungan, doa, finansial dan kasih sayang serta segala hal apapun yang tiada hentinya untuk penulis.
11. Dan, terakhir untuk Kartika Novita Rohmah. Terima kasih atas segala dukungan dan perhatian yang telah menemani penulis dalam masa-masa perkuliahan, kehadiran dan semangat saat itu yang diberikan menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk tetap berusaha dan menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Transformasi Ziarah ke Wisata	9
2.2 Komodifikasi Wisata Religi Sunan Ampel	10
2.3 Kajian Teori.....	12
2.3.1 Teori Ekonomi Politik Vincent Mosco.....	12
2.4 Kerangka Berfikir.....	15
2.5 Penelitian Terdahulu.....	17
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Setting Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Uji Keabsahan Data.....	27

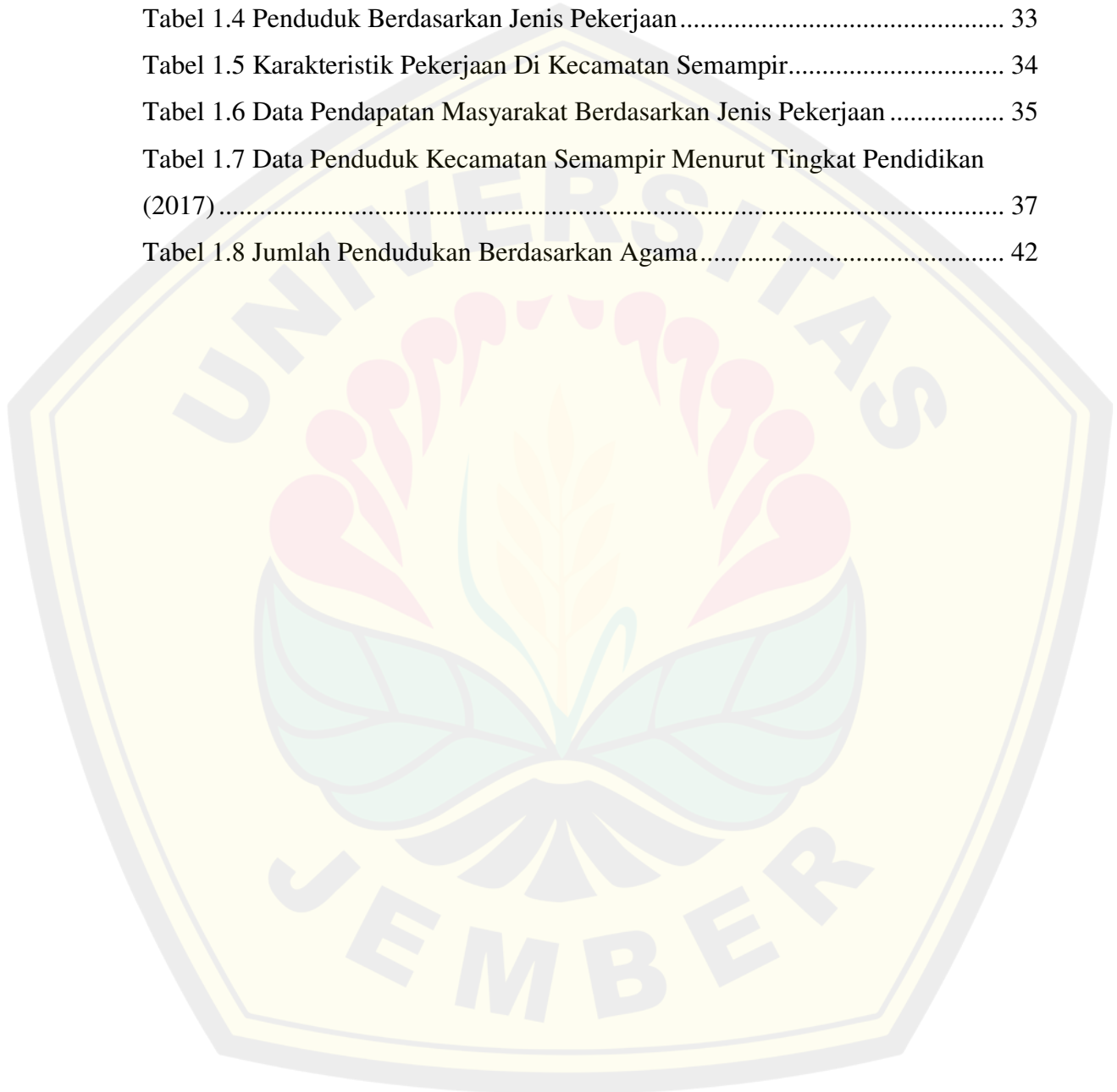
3.6	Analisis Data	28
BAB 4. PEMBAHASAN		29
4.1	Gambaran Umum Kelurahan Ampel.....	29
4.1.1	Posisi Geografis	29
4.1.2	Kondisi Geografis	30
4.1.3	Kondisi Demografis	31
4.1.4	Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	32
4.1.5	Kondisi Sosial Masyarakat.....	36
4.1.6	Kondisi Budaya Masyarakat	42
4.1.6	Asal Usul Kelurahan Ampel	44
4.1.7	Sejarah Makam Sunan Ampel.....	46
4.2	Kondisi Fisik dan Tata Letak Situs Makam Sunan Ampel	47
4.2.1	Komplek Makam Sunan Ampell.....	47
4.2.2	Gapura di Kawasan Makam Sunan Ampel	49
4.2.3	Masjid Ampel.....	50
4.2.4	Sumur di Makam Sunan Ampel.....	52
4.3	Proses Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi	54
4.3.1	Peran Pemerintah dalam Transformasi Kawasan Makam Sunan Ampel.....	54
4.3.2	Perkembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas	57
4.3.3	Dinamika Kunjungan Peziarah/Wisatawan.....	59
4.4	Dampak Transformasi Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya .	64
4.4.1	Dampak Transformasi Terhadap Ekonomi	64
4.4.2	Dampak Transformasi Terhadap Sosial dan Budaya	68
4.5	Komodifikasi dalam Transformasi Situs Makam Sunan Ampel	70
4.5.1	Spasialisasi Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel.....	72
4.5.2	Negosiasi antara Kesakralan dan Komersialisasi dalam Wisata Religi Sunan Ampel.....	74
BAB 5. PENUTUP.....		77
5.1	Kesimpulan.....	77

5.2	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN-LAMPIRAN		85
Lampiran 1.	Dokumentasi Foto	85
Lampiran 2.	Transkrip Wawancara <i>QR Code Google Drive</i>	89
Lampiran 3.	Surat Ijin Penelitian	90
Lampiran 4.	Lokasi Makam Sunan Ampel	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir.....	16
Tabel 1.2 Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu	20
Tabel 1.3 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
Tabel 1.4 Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	33
Tabel 1.5 Karakteristik Pekerjaan Di Kecamatan Semampir.....	34
Tabel 1.6 Data Pendapatan Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan	35
Tabel 1.7 Data Penduduk Kecamatan Semampir Menurut Tingkat Pendidikan (2017).....	37
Tabel 1.8 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Agama.....	42



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kehidupan beragama pada suatu masyarakat, memperlihatkan pola variasi yang berbagai dengan ciri khasnya yang selalu terkait terhadap struktur, kultru dan sistem budaya pada masyarakat dan salah satunya yang berbentuk perilaku keagamaannya adalah tradisi ziarah. Tradisi ziarah sebagai fenomena sosial keagamaan berlangsung dengan berbagai struktur yang ada di kehidupan masyarakat beragama, aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan telah menyatu dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat dapat disebut sebagai tradisi. Menurut ROFIQOH (2023), tradisi melibatkan praktik, ritual, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini adalah cara bagi suatu kelompok untuk mempertahankan dan mewujudkan nilai-nilai budaya mereka. Tradisi ziarah bukanlah hal yang asing di Indonesia, bagi umat Islam sendiri, tradisi berziarah ke makam merupakan bentuk kelanjutan dari kebiasaan masyarakat terdahulu yang sering mengunjungi candi atau tempat-tempat suci lainnya untuk menghormati dan mengenang arwah leluhur atau nenek moyang.

Dilihat dari sejarahnya, umat islam di indonesia leluhurnya adalah para wali yang dimana sebagai penyebar agama islam di indonesia, para wali dahulunya tidak serta merta menghilangkan atau mengganti praktik-praktik budaya yang dulu sudah ada, namun makna dan tujuan dari tradisi tersebut mengalami penyesuaian sehingga ajaran agama Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal pada masa itu. Jasa-jasa dari Wali yang telah menyiarkan ajaran islam yang merupakan awal mula masuknya agama Islam di Indonesia sangat dijunjung oleh masyarakat muslim di Indonesia. Maka dari situlah masyarakat muslim di Indonesia melanjutkan tradisi berziarah ke makam-makam Para Wali dan Sunan (ROFIQOH, 2023).

Pada hakekatnya tujuan dari ziarah sebelumnya hanyalah untuk menghargai jasa-jasa para wali, mengingatkan pada kematian dan mendoakan arwah seseorang yang sudah tiada agar diampuni oleh Tuhan. Seiring berkembangnya masa dan perkembangan zaman, kegiatan ziarah telah hilang esensinya dan mengalami

penambahan makna dari situs bertransformasi menjadi sebuah wisata religi. Perubahan pemaknaan terhadap kegiatan ziarah turut memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan ziarah. Meningkatnya jumlah pengunjung membuka peluang munculnya berbagai aktivitas bisnis baru bagi pelaku ekonomi. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi menggeser makna serta nilai kesakralan yang ada di dalamnya sehingga hanya menjadi formalitas semata. Selain itu, mengunjungi atau melakukan perziarahan menuju lokasi-lokasi yang memiliki makna tersendiri bagi umat muslim seperti di banyaknya tempat yang menjadi tujuan ziarah oleh masyarakat muslim terutama di Pulau Jawa adalah makam Wali Songo mulai dari makam Sunan Gunungjati di Cirebon, Sunan Kalijaga di Demak, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Muria di Kudus, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Derajat di Gresik, Sunan Giri di Gresik, Sunan Gresik di Gresik, dan Sunan Ampel di Surabaya merupakan suatu praktik atau tradisi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperkuat keimanan, yang juga termasuk bagian dari wisata religi. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Islam kepada masyarakat luas (Azzahra, 2024).

Tradisi ziarah yang dilakukan oleh umat Muslim di Indonesia telah mengalami transformasi menjadi bentuk wisata religi yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mencari berkah melalui makam para wali yang diyakini memiliki karomah. Dalam konteks ini, telah terbentuk suatu budaya atau tradisi yang melekat di kalangan umat Muslim. Tradisi keagamaan yang berkembang oleh sebagian pihak menjadi destinasi wisata religi yang mampu menarik minat masyarakat, khususnya umat Muslim untuk berkunjung ke tempat tersebut. Menurut Fauzi (2019), memasuki zaman yang telah modern, memudahkan manusia untuk berpergian melakukan perjalanan ziarah dengan adanya jasa-jasa transportasi, hal tersebut menjadikan tradisi ziarah sebagai komoditas yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus memperoleh keuntungan besar melalui media.

Wisata religi di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor pariwisata, baik melalui promosi toleransi antarumat beragama maupun peningkatan pemahaman spiritual masyarakat. Selain itu, wisata religi juga dapat menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan sekaligus mendukung perkembangan budaya dan nilai-nilai keagamaan di Indonesia (Zajma Thalia, 2011). Ziarah sudah banyak dilakukan oleh semua kalangan umat muslim di Indonesia, pemerintah sudah membuat destinasi wisata religi, yang dimana saat melakukan ziarah, peziarah tidak hanya datang untuk melakukan tujuan spiritual tetapi juga dapat mengalami pengalaman spiritual dan melakukan kegiatan ekonomi. Komodifikasi ini menghadirkan berbagai dinamika sosial di masyarakat, mulai dari adanya perubahan nilai hingga relasi sosial yang baru. Pertumbuhannya dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, pengembangan infrastruktur, dan promosi wisata. Namun disisi lain juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah seperti komodifikasi nilai-nilai religius, penurunan makna spiritualis atau kesakralan dari tempat tersebut, dan kerusakan lingkungan.

Di kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya terdapat situs makam salah satu tokoh Wali Songo yaitu Sunan Ampel. Sunan Ampel dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di Wilayah pesisir utara Pulau Jawa dengan tujuan menyebarkan dakwah serta memperbaiki moral masyarakat, khususnya di kawasan Ampel yang pada masa kerajaan Majapahit masih dipengaruhi kuat oleh budaya Hindu-Budha. Peningggalan sejarah berupa Masjid Agung Sunan Ampel dan makam Sunan Ampel hingga saat ini masih terjaga serta berkembang menjadi destinasi wisata religi sekaligus pusat peradaban Islam tertua di Kota Surabaya.

Dikutip dari Kompas (2023), transformasi pada kawasan Makam Sunan Ampel terdapat pada bagian depan kompleks makam Sunan Ampel terdapat pintu gerbang besar bergaya Eropa serta gapura yang dihiasi motif bunga dan suluran pada bagian atasnya. Di sisi belakang dinding gapura terdapat ornamen berbentuk medali dan bintang segi delapan. Kompleks makam ini dikelilingi tembok yang tebal dan kokoh tanpa atap pelindung, sehingga area makam terasa panas pada siang hari dan terkena hujan saat musim penghujan tiba. Makam Sunan Ampel yang

tergolong sederhana berada terpisah dari makam lainnya dengan pembatas berupa pagar teralis besi. Pada bagian selatan terdapat pintu yang dapat dibuka tutup serta dilengkapi kunci gembok. Jirat makam Sunan Ampel dibuat bertingkat empat dengan bentuk nisan bagian atas menyerupai daun teratai.

Makam ini telah menjadi tujuan peziarah dari berbagai daerah, jumlah pengunjung bisa mencapai 100 ribu orang, jumlah pengunjung juga mengalami peningkatan pada waktu-waktu tertentu, seperti bulan Ramadhan maupun hari-hari besar Islam. Menurut Baidlawi Nuri selaku takmir Masjid Agung Sunan Ampel, peningkatan jumlah peziarah sudah terlihat sejak sepekan sebelum bulan Ramadhan. Ia menyatakan bahwa pada hari biasa jumlah peziarah berkisar lima ribu orang per hari, namun menjelang Ramadhan meningkat hingga sekitar sepuluh ribu pengunjung setiap harinya. Peningkatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh datangnya bulan Suci Ramadhan, tetapi juga karena peringatan haul Sunan Ampel. Membludaknya jumlah peziarah juga dipengaruhi oleh kehadiran keluarga ahli waris Wali Songo yang turut berziarah ke makam Sunan Ampel sehingga menarik masyarakat lain untuk datang mencari berkah (Utomo, 2005). Pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan, kawasan religi Sunan Ampel dipadati oleh peziarah dari berbagai daerah.

Para pengunjung tidak hanya datang untuk berziarah ke makam Sunan Ampel dan melaksanakan i'tikat di Masjid Agung Sunan Ampel, tetapi juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berbelanja kebutuhan Ramadhan. Keramaian terlihat di berbagai titik, mulai dari pintu masuk kawasan, pusat perbelanjaan, area makam, hingga area masjid. Tingginya jumlah pengunjung juga tampak dari banyaknya kendaraan yang terparkir hingga menyebabkan kemacetan di sekitar kawasan. Keberadaan wisata religi turut memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti meningkatnya pendapatan, terbuka lapangan pekerjaan, serta berkembangnya usaha masyarakat di sekitar objek wisata religi.

Transformasi yang terjadi di kawasan Makam Sunan Ampel dapat ditelusuri sejak adanya pembangunan masjid yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden ke-2 Indonesia, yaitu Soeharto. Pembangunan ini dilatarbelakangi oleh kondisi masjid sebelumnya yang sudah tidak mampu lagi menampung jumlah

jamaah, khususnya pada saat pelaksanaan Sholat Jumat yang selalu dipadati oleh pengunjung dan peziarah. Oleh karena itu, perluasan dan pembangunan kembali masjid menjadi langkah penting untuk mengakomodasi kebutuhan ibadah masyarakat yang terus meningkat. Masjid yang mengalami pembangunan dan perluasan pada dasarnya tetap merupakan Masjid Agung Sunan Ampel yang sama, bukan bangunan masjid baru yang berbeda, Masjid ini pertama kali didirikan pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah dan peziarah yang datang terus meningkat, terutama pada hari Jumat dan momen-momen keagamaan tertentu, sehingga kapasitas bangunan lama tidak lagi mencukupi (Wawancara Bapak Mustajab, 2026).

Sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an dilakukan pembangunan kembali dan perluasan Masjid Sunan Ampel guna menampung lebih banyak jamaah serta meningkatkan kenyamanan dalam beribadah. Pembangunan tersebut merupakan salah satu bentuk pengembangan kawasan yang mendukung proses transformasi Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi. Transformasi tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan fisik kawasan, tetapi juga melalui berkembangnya aktivitas perdagangan, jasa, fasilitas pendukung, serta meningkatnya kunjungan peziarah. Dengan demikian, Makam Sunan Ampel berkembang menjadi kawasan yang lebih representatif, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai destinasi ziarah yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat luas.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari peran Wali Songo, salah satunya Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pusat pendidikan Islam di Ampel Denta, Surabaya. Keberadaan Masjid dan Makam Sunan Ampel kemudian berkembang menjadi salah satu tujuan ziarah umat Islam sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa penyebaran agama Islam, mendoakan tokoh yang diziarahi, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Berbeda dengan beberapa makam wali lainnya, Makam Sunan Ampel memiliki letak yang strategis di pusat Kota Surabaya, berada di kawasan Kampung Arab yang didominasi aktivitas perdagangan dan didukung akses transportasi yang mudah.

Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini berkembang tidak hanya sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi yang mendorong tumbuhnya berbagai fasilitas pendukung dan aktivitas ekonomi masyarakat. Fenomena tersebut menjadi alasan peneliti memilih kawasan Makam Sunan Ampel sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan adanya transformasi dari ruang religius menjadi kawasan wisata religi yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi.

Penulis mengambil tema tentang “Transformasi Situs Religi Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata”. Objek dalam penelitian skripsi ini adalah destinasi wisata religi yang cukup dikenal masyarakat, yaitu Wisata Religi Makam Sunan Ampel yang terletak di Jalan Nyamplungan, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya. Di antara banyaknya destinasi wisata religi yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur, Makam Sunan Ampel menjadi salah satu kawasan religi yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang kuat. Wisata religi Makam Sunan Ampel termasuk yang ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan mancanegara.

Penulis memilih lokasi penelitian di kawasan Makam Sunan Ampel karena melihat adanya fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu transformasi situs religi menjadi daya tarik wisata yang terus berkembang di tengah masyarakat. Kawasan Makam Sunan Ampel merupakan salah satu destinasi wisata religi tertua di Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Bahkan, Pemerintah Kota Surabaya menetapkan kawasan Masjid dan Makam Sunan Ampel sebagai kawasan wisata religi pada tahun 1972. Selain memiliki intensitas kunjungan peziarah yang tinggi, kawasan ini juga mengalami perkembangan aktivitas ekonomi, perdagangan, jasa, serta pembangunan infrastruktur pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi kawasan dari yang semula berfungsi sebagai tempat ziarah menjadi kawasan wisata religi yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kawasan Makam Sunan Ampel dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai mampu memberikan gambaran mengenai proses transformasi situs religi menjadi daya tarik wisata religi.

Penelitian mengenai wisata religi telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Penelitian terdahulu umumnya membahas motivasi peziarah dan dampak wisata religi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, interaksi sosial masyarakat multietnis di kawasan wisata religi, maupun komodifikasi aktivitas ekonomi pada situs makam wali. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada dampak atau bentuk komodifikasi yang terjadi, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam proses transformasi kawasan Makam Sunan Ampel dari situs religi menjadi daya tarik wisata religi yang ditandai dengan perubahan fungsi ruang, perkembangan infrastruktur, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta perubahan peran kawasan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses transformasi kawasan Makam Sunan Ampel menggunakan perspektif komodifikasi Vincent Mosco, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan fungsi kawasan dari ruang sakral menjadi destinasi wisata religi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa adanya perubahan orientasi yang semula hanya sekedar ziarah menjadi berwisata, yang idealnya situs makam hanya untuk ziarah dan berdoa tetapi faktanya di Makam Sunan Ampel dijadikan tempat Wisata Religi. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat sebuah permasalahan yang ada adalah:

Bagaimana proses transformasi dari situs makam menjadi wisata religi di wisata religi Sunan Ampel, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses transformasi situs maka menjadi destinasi wisata religi di Kawasan Religi Sunan Ampel.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berharap mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan baru bagi pembaca mengenai transformasi tradisi ziarah menjadi daya tarik wisata religi.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji fenomena transformasi kawasan wisata religi dari perspektif sosiologi, khususnya terkait komodifikasi dan perubahan fungsi ruang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Pengelola Kawasan Makam Sunan Ampel

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengelolaan kawasan Makam Sunan Ampel agar pengembangan wisata religi dapat berjalan secara optimal dengan tetap menjaga nilai-nilai religius, sejarah, dan budaya.

c. Peziarah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai transformasi kawasan Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi, sehingga peziarah semakin menghargai nilai sejarah, budaya, dan kesakralan kawasan. Dengan demikian, peziarah diharapkan dapat berpartisipasi dalam menjaga ketertiban, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan selama berziarah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Transformasi Ziarah ke Wisata

Ziarah kubur merupakan suatu aktivitas sosial dan keagamaan yang telah dikenal oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Dalam perspektif sosiologi, ziarah tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antarindividu maupun kelompok sehingga dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat (Rahman & Anwar, 2022). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ziarah memperlihatkan adanya hubungan sosial antara peziarah, pengelola kawasan, maupun masyarakat sekitar yang saling berinteraksi dalam suatu ruang sosial. Tradisi ziarah telah berkembang sejak lama sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pada awalnya, aktivitas ziarah lebih berorientasi pada kegiatan spiritual, seperti mendoakan orang yang telah wafat, mengenang jasa para ulama, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan. Namun, seiring perkembangan zaman, peningkatan mobilitas masyarakat, serta berkembangnya sektor pariwisata, tradisi ziarah mengalami perubahan fungsi. Aktivitas yang semula berorientasi pada aspek spiritual mulai berkembang menjadi bagian dari wisata religi yang juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi.

Wisata religi merupakan perjalanan yang dilakukan individu maupun kelompok dengan tujuan utama yang berkaitan dengan nilai keagamaan, spiritual, maupun kegiatan ziarah (Timothy & Olsen, 2006). Selain untuk beribadah, wisata religi juga menjadi sarana memperoleh pengalaman spiritual, memperdalam pengetahuan keagamaan, serta menikmati nilai sejarah dan budaya yang dimiliki suatu kawasan. Dalam perkembangannya, wisata religi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Aktivitas ziarah yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek spiritual kini berkembang menjadi kegiatan yang juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah peziarah, berkembangnya fasilitas pendukung, kemudahan akses transportasi, serta keterlibatan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata religi. Akibatnya, kawasan ziarah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,

tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu menarik kunjungan masyarakat dari berbagai daerah (Rahman & Anwar, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi ziarah ke wisata dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan fungsi kawasan Makam Sunan Ampel dari ruang yang semula berorientasi sebagai tempat ibadah dan ziarah menjadi kawasan wisata religi yang memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan ekonomi. Transformasi tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah peziarah, berkembangnya infrastruktur dan aksesibilitas, munculnya aktivitas perdagangan dan jasa, serta adanya keterlibatan pemerintah dalam penataan dan pengelolaan kawasan wisata religi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung di kawasan Makam Sunan Ampel serta dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

2.2 Komodifikasi Wisata Religi Sunan Ampel

Komodifikasi merupakan salah satu konsep utama dalam perspektif ekonomi politik yang dikemukakan oleh Vincent Mosco (2009). Komodifikasi diartikan sebagai proses perubahan sesuatu yang semula memiliki nilai guna menjadi nilai tukar sehingga dapat diproduksi, dipasarkan, dan diperjualbelikan dalam sistem ekonomi. Menurut Mosco, proses komodifikasi tidak hanya terjadi pada barang, tetapi juga dapat terjadi pada jasa, budaya, informasi, ruang, maupun aktivitas sosial yang kemudian memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, komodifikasi menunjukkan adanya perubahan orientasi dari pemenuhan kebutuhan menjadi aktivitas yang menghasilkan keuntungan ekonomi.

Komodifikasi terjadi ketika unsur-unsur religius seperti tradisi ziarah, situs keagamaan, simbol budaya, serta nilai-nilai spiritual mulai dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi. Proses tersebut ditandai dengan berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, jasa, transportasi, penginapan, kuliner, penjualan cendera mata, hingga penyediaan berbagai fasilitas pendukung bagi peziarah. Melalui proses tersebut, kawasan wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang

memberikan manfaat bagi masyarakat dan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaannya.

Pada fenomena komodifikasi ini kepercayaan seseorang sedikit menjadi sebuah permasalahan, karena kepercayaan tentang agama menjadi objek komoditas. Meskipun memberikan manfaat ekonomi, komodifikasi wisata religi juga menghadirkan berbagai dinamika sosial. Di satu sisi, berkembangnya aktivitas wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan usaha mikro, serta memperbaiki infrastruktur kawasan. Namun, di sisi lain, berkembangnya orientasi ekonomi berpotensi menimbulkan komersialisasi terhadap nilai-nilai religius sehingga mengurangi makna spiritual dari tradisi ziarah apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan fungsi ekonomi agar nilai kesakralan situs tetap terpelihara.

Selain konsep komodifikasi, Vincent Mosco juga menjelaskan konsep spasialisasi (spatialization) sebagai proses pengorganisasian dan penataan ruang yang memungkinkan aktivitas ekonomi berkembang. Spasialisasi dapat dilihat melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas umum, penataan kawasan, serta kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata. Penataan ruang tersebut menjadi faktor yang mendukung berkembangnya aktivitas ekonomi sekaligus memperluas fungsi kawasan wisata religi.

Konsep komodifikasi dan spasialisasi yang dikemukakan oleh Vincent Mosco sebagai landasan utama analisis. Konsep komodifikasi digunakan untuk menganalisis perubahan fungsi kawasan Makam Sunan Ampel dari ruang yang semula berorientasi sebagai tempat ibadah dan ziarah menjadi kawasan wisata religi yang juga memiliki nilai ekonomi. Sementara itu, konsep spasialisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses penataan ruang, pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, serta kebijakan dan pengelolaan kawasan mendorong berkembangnya Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi. Selain kedua konsep tersebut, penelitian ini juga menggunakan konsep strukturasi sebagai konsep pendukung untuk memahami hubungan antara struktur dan aktor dalam

proses transformasi kawasan, khususnya peran pemerintah, pengelola kawasan, pedagang, dan peziarah dalam membentuk, memanfaatkan, serta mempertahankan keberlangsungan kawasan wisata religi. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan proses transformasi Makam Sunan Ampel dari ruang religius menjadi kawasan wisata religi yang memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan ekonomi.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Ekonomi Politik Vincent Mosco

Komodifikasi berasal dari kata “komoditi” dan “modifikasi”, komoditi berarti barang dagangan, sedangkan modifikasi berarti perubahan atau pengubahan. Dengan demikian, komodifikasi dapat dipahami sebagai proses perubahan sesuatu yang pada awalnya tidak diperjualbelikan menjadi barang dagangan atau komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Fenomena ini terjadi dalam sektor pariwisata, budaya maupun tradisi lokal sering kali dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan daya tarik wisata. Komodifikasi dalam pariwisata merujuk pada proses perubahan nilai suatu objek atau praktik budaya menjadi produk yang dapat diperjualbelikan (Cohen, 1988).

Konsep Komodifikasi dalam teori dari Vincent Mosco (2009), komodifikasi merupakan bagian dari transformasi ekonomi di mana suatu objek yang sebelumnya tidak bernilai ekonomi mulai dikembangkan sebagai sumber keuntungan melalui berbagai proses kapitalisasi, proses mengubah makna dari sistem fakta atau data. Komodifikasi tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya, di mana makna asli dari suatu tempat maupun ritual dapat mengalami pergeseran dan berubah menjadi sekadar daya tarik bagi wisatawan. Vincent Mosco (2009), menjelaskan bahwa ekonomi politik komunikasi dibangun melalui tiga konsep utama, yaitu komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana relasi ekonomi, ruang, dan aktor membentuk suatu fenomena sosial. Dalam konteks wisata religi,

perubahan status makam dari ruang sakral menjadi komoditas wisata menunjukkan bagaimana kapitalisme mengubah struktur ekonomi masyarakat.

Komodifikasi merupakan proses yang di mana aspek-aspek spiritual dan budaya dari situs makam dikonversi menjadi barang dan jasa yang dapat diperjualbelikan. Dalam konteks penelitian ini di Makam Sunan Ampel, komodifikasi terlihat dalam penjualan souvenir religi, paket wisata, hingga pembangunan fasilitas komersial di sekitar area makam.

Menurut Vincent Mosco (2009), spasialisasi merupakan proses bagaimana ruang diorganisasikan, diperluas, dan dikelola untuk mendukung aktivitas ekonomi maupun sosial. Dalam konteks pariwisata, spasialisasi tercermin melalui penataan kawasan, pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, serta penyediaan fasilitas yang memungkinkan suatu kawasan berkembang sebagai destinasi wisata. Dalam penelitian ini, situs makam yang sebelumnya hanya digunakan untuk kepentingan ibadah kini diadaptasi menjadi ruang yang lebih inklusif bagi wisatawan. Proses ini tampak dalam pembangunan area komersial, pusat informasi, serta jalur khusus wisata. Ruang sakral kemudian direpresentasikan kembali sebagai ruang yang lebih inklusif dan mampu mengakomodasi berbagai pengalaman pengunjung, yang tidak hanya datang untuk berziarah, tetapi juga untuk kepentingan rekreasi, edukasi, maupun konsumsi simbolik.

Strukturasi menurut Vincent Mosco merujuk pada hubungan timbal balik antara struktur dan agen dalam membentuk praktik sosial. Struktur tidak hanya membatasi tindakan aktor, tetapi juga dibentuk kembali melalui tindakan aktor tersebut. Dalam proses di mana aktor-aktor ekonomi seperti pengelola wisata, pemerintah, dan investor swasta membentuk aturan dan sistem yang mengatur aktivitas wisata di situs makam. Ini mencakup regulasi harga tiket masuk, pengelolaan fasilitas, serta peran kelompok tertentu dalam mengendalikan akses dan manfaat ekonomi dari situs tersebut. Struktur yang terbentuk bukan entitas tetap, melainkan hasil dari praktik berulang para aktor yang memperkuat, menegosiasi, atau bahkan mengubah relasi kekuasaan dan akses atas ruang.

Dalam hal Makam Sunan Ampel, komodifikasi dapat berdampak pada perubahan pengalaman ziarah. Di satu sisi, peningkatan fasilitas dan layanan dapat memperkaya pengalaman spiritual pengunjung. Namun, di sisi lain, ada potensi pergeseran makna dari situs tersebut akibat eksploitasi ekonomi yang menguntungkan kelompok tertentu dibandingkan masyarakat lokal. Berbagai produk seperti suvenir religi, paket wisata, dan layanan komersial lainnya semakin menunjukkan bahwa situs tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga telah menjadi bagian dari industri pariwisata. Komodifikasi agama merupakan fenomena ketika praktik, simbol, maupun situs keagamaan berinteraksi dengan mekanisme pasar sehingga sebagian nilai religiusnya memperoleh nilai ekonomi tanpa harus menghilangkan fungsi keagamaannya.

Berkaitan dengan wisata religi, tradisi ziarah, makam tokoh agama, serta berbagai simbol keagamaan dapat berkembang menjadi daya tarik wisata yang mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi, seperti penyediaan jasa perjalanan, penjualan suvenir religi, kuliner, dan layanan pendukung lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ziarah tidak lagi hanya dimaknai sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari industri pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, komodifikasi dalam wisata religi perlu dipahami sebagai proses yang menghadirkan peluang ekonomi sekaligus menuntut adanya pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan komersial dan pelestarian nilai-nilai religius.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komodifikasi dan spasialisasi dari perspektif ekonomi politik Vincent Mosco sebagai landasan utama analisis, sedangkan strukturasi digunakan sebagai konsep pendukung. Konsep komodifikasi digunakan untuk menganalisis perubahan fungsi kawasan Makam Sunan Ampel dari ruang ibadah dan ziarah menjadi kawasan wisata religi yang juga memiliki nilai ekonomi melalui berkembangnya aktivitas perdagangan, jasa, dan fasilitas pendukung. Sementara itu, konsep spasialisasi digunakan untuk menjelaskan proses penataan kawasan melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, dan penyediaan fasilitas wisata. Adapun konsep strukturasi digunakan untuk memahami peran berbagai aktor, seperti

pemerintah, pengelola kawasan, pedagang, dan peziarah dalam proses transformasi kawasan Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi.

2.4 Kerangka Berfikir

Fenomena perkembangan wisata religi di Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam praktik keagamaan, khususnya tradisi ziarah kubur. Aktivitas yang semula berorientasi pada aspek spiritual kini berkembang menjadi aktivitas wisata yang juga melibatkan dimensi sosial dan ekonomi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi dari ruang sakral menjadi ruang yang memiliki fungsi religius, sosial, dan ekonomi.

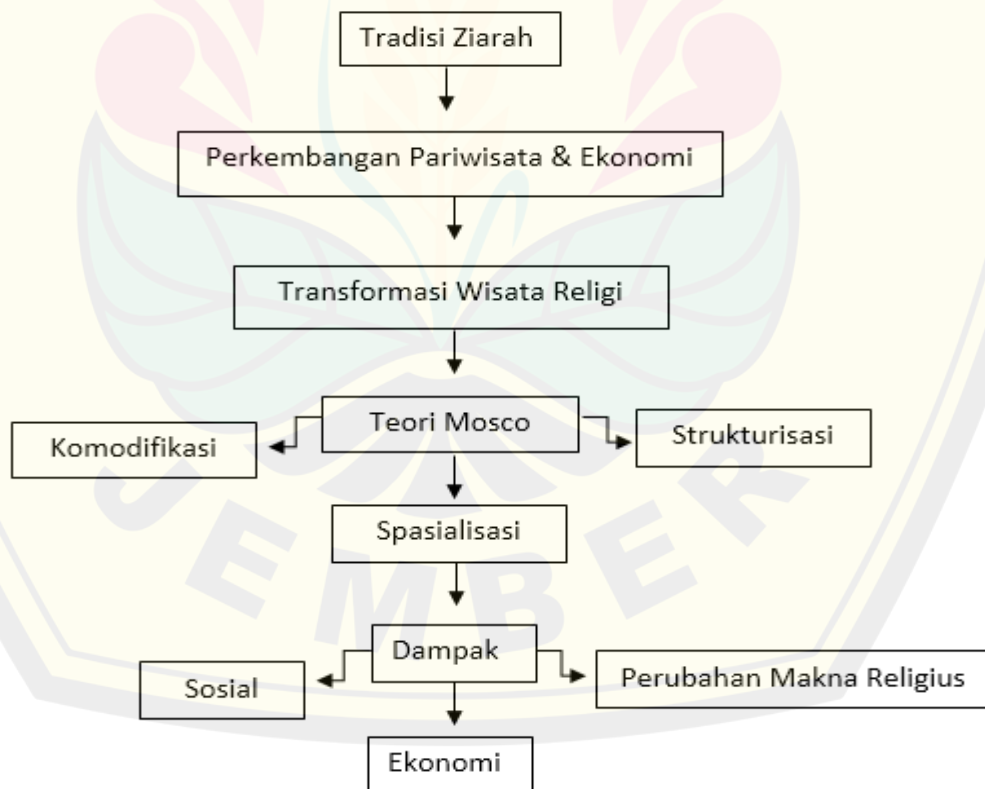
Dalam konteks Makam Sunan Ampel, transformasi tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan peziarah, berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa, serta perubahan fungsi kawasan yang tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan ziarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik keagamaan dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori ekonomi politik Vincent Mosco (2009) yang mencakup tiga konsep, yaitu komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Konsep komodifikasi digunakan untuk menganalisis perubahan nilai dan fungsi kawasan menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Konsep spasialisasi digunakan untuk menjelaskan penataan dan pengembangan ruang kawasan wisata religi, sedangkan konsep strukturasi digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami peran pemerintah, pengelola, pedagang, dan peziarah dalam proses transformasi kawasan. Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis proses transformasi Makam Sunan Ampel menjadi daya tarik wisata religi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Sehubungan dengan itu, transformasi kawasan Makam Sunan Ampel sebagai suatu proses yang tidak hanya ditandai oleh perubahan fungsi kawasan, tetapi juga oleh perubahan nilai, ruang, dan hubungan antaraktor. Konsep komodifikasi digunakan untuk menganalisis perubahan kawasan Makam Sunan

Ampel dari ruang ibadah dan ziarah menjadi kawasan wisata religi yang memiliki nilai ekonomi melalui berkembangnya aktivitas perdagangan, jasa, dan fasilitas pendukung. Konsep spasialisasi juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana penataan ruang, pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, serta kebijakan pemerintah turut mendorong berkembangnya kawasan sebagai destinasi wisata religi. Dan adapun strukturasi juga digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami keterlibatan berbagai aktor, seperti pemerintah, pengelola kawasan, pedagang, dan peziarah dalam membentuk serta mempertahankan transformasi kawasan tersebut. Dengan demikian, teori Vincent Mosco menjadi landasan analisis untuk menjelaskan bahwa transformasi Makam Sunan Ampel tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas ziarah, tetapi juga oleh proses komodifikasi, penataan ruang, dan interaksi antaraktor yang membentuk kawasan sebagai daya tarik wisata religi.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan sekaligus untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan referensi yang membantu peneliti dalam mengidentifikasi posisi serta kebaruan penelitian. Kebaruan penelitian merupakan temuan baru yang dapat diketahui melalui telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelusuran terhadap penelitian ilmiah terdahulu dilakukan untuk mengetahui posisi yang sedang dilakukan. Selain itu, langkah ini bertujuan untuk menyempurnakan, memperbaiki, melanjutkan, maupun mengembangkan hasil penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Rusydina Putri (2016), dalam penelitiannya yang berjudul ***“Komodifikasi Tanah Makam Keningratan”***. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tujuan kegiatan ziarah dalam penelitian ini pada umumnya adalah untuk memperoleh berkah dari karomah tokoh yang diziarahi. Praktik dan ritual ziarah tidak hanya dilakukan oleh kalangan santri, tetapi telah dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya ziarah yang dibentuk oleh kalangan aristokrat tidak lagi terbatas pada nilai religiusitas maupun penilaian masyarakat terhadap ritual keagamaan semata. Ziarah telah berkembang menjadi suatu kebutuhan yang didorong oleh hasrat atau kegiatan individu untuk memperoleh hal-hal yang diharapkan melalui kegiatan tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh ROFIQOH (2023), penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti dalam karya yang berjudul ***“Komodifikasi Tradisi dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Desa Randusanga, Kabupaten Brebes”***. Penelitian tersebut menggunakan beberapa pendekatan sosiologi untuk melihat hubungan sosial masyarakat sekitar dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat, pendekatan sejarah untuk menelusuri makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, serta pendekatan antropologi untuk memahami perkembangan budaya wisata religi yang berkembang pesat di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi-tradisi dalam

pengelolaan wisata religi serta memahami proses komdifikasi tradisi yang terjadi dalam pengelolaan wisata religi tersebut. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat berbagai bentuk komodifikasi budaya dalam pengelolaan wisata religi yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Adinugraha & Shulthoni, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul *“Transformasi Destinasi Wisata Religi dari Ziarah ke Masjid: Studi Kasus Masjid Sheikh Zayed di Solo, Indonesia”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena transformasi destinasi wisata religi dari ziarah ke Masjid Sheikh Zayed Solo. Dan temuan empiris penelitian ini menunjukkan telah terjadi pergeseran tujuan destinasi wisata religi dari yang dulunya ziarah ke makam kini bergeser menjadi kunjungan ke masjid-masjid besar, salah satunya Masjid Sheikh Zayed. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi erat kaitannya dengan perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Temuan penelitian ini menjelaskan proses transformasi destinasi wisata religi yang biasanya berupa ziarah menjadi kunjungan ke Masjid Sheikh Zayed. Keberadaan Masjid Sheikh Zayed terbukti memberikan dampak finansial yang lebih baik bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai wisata religi masih berfokus pada komodifikasi tradisi ziarah, pengelolaan wisata religi, maupun dampak ekonomi dari aktivitas wisata. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis proses transformasi kawasan Makam Sunan Ampel menjadi daya tarik wisata religi dengan mengintegrasikan konsep komodifikasi dan spesialisasi dalam perspektif Vincent Mosco masih terbatas. Padahal, transformasi kawasan tidak hanya ditandai oleh berkembangnya aktivitas ekonomi, tetapi juga melibatkan perubahan fungsi ruang, pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, serta keterlibatan berbagai aktor dalam pengelolaan kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan secara lebih komprehensif proses transformasi kawasan Makam Sunan Ampel serta dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya

masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sekaligus memperkaya kajian mengenai transformasi kawasan wisata religi dari perspektif ekonomi politik.



Tabel 1.2 Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	1	2	3
Penulis & Tahun	(Ika Rusydina Putri, 2016)	(ROFIQOH, 2023)	(Adinugraha & Shulthoni, 2024)
Judul Penelitian	“Komodifikasi Tanah Makam Keningratan”.	“Komodifikasi Tradisi dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Desa Randusanga, Kabupaten Brebes”	“Transformasi Destinasi Wisata Religi dari Ziarah ke Masjid: Studi Kasus Masjid Sheikh Zayed di Solo, Indonesia”.
Metode & Teori	Metode kualitatif dengan penyajian bersifat deskriptif-kualitatif (Konsep Komodifikasi - Arjund Appadurai).	Pendekatan sosiologi (Konsep komodifikasi teori perspektif Marx).	Metode Fenomenologi, Pendekatan Kualitatif Deskriptif (teori transformasi yang bersumber dari fenomena-fenomena Terkait dan kajian lapangan).

Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya ziarah yang dibentuk oleh kalangan aristokrat tidak lagi terbatas pada nilai religiusitas maupun penilaian masyarakat terhadap ritual keagamaan semata. Ziarah telah berkembang menjadi suatu kebutuhan yang didorong oleh hasrat atau kegiatan individu untuk memperoleh hal-hal yang diharapkan melalui kegiatan tersebut.	hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat berbagai bentuk komodifikasi budaya dalam pengelolaan wisata religi yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.	hasil dan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi erat kaitannya dengan perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Temuan penelitian ini menjelaskan proses transformasi destinasi wisata religi yang biasanya berupa ziarah menjadi kunjungan ke Masjid Sheikh Zayed. Keberadaan Masjid Sheikh Zayed terbukti memberikan dampak finansial yang lebih baik bagi masyarakat sekitar.
--------------------------------	--	--	---

Persamaan & Perbedaan	Persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan dalam melakukan penulisan atau penelitian pada fenomena peneliti Perbedaan peneliti terdahulu menggunakan konsep teori Komodifikasi – Arjund Appadurai. Sedangkan peneliti menggunakan perspektif Komodifikasi - Vincent Mosco	Persamaan menggunakan pendekatan sosiologi atau dengan perspektif sosiologi. Dan meneliti Wisata Religi Situs Makam Perbedaan dalam penggunaan teori, dalam fokus penelitian yang dimana peneliti terdahulu meneliti pada pengelolaannya, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap transformasi.	Persamaan dari peneliti terdahulu yaitu pada sebuah transformasi destinasi wisata religi. Yang berupa ziarah menjadi kunjungan wisata religi. Perbedaan pada objek penelitian, pada peneliti terdahulu melakukan studi kasus pada Masjid sedangkan peneliti pada Situs Makam
---	---	--	--

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data. Menurut John W. Creswell (2015), penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu maupun kelompok dalam menggambarkan persoalan sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui pengumpulan data yang kaya serta rinci. Penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk tetap menjaga objektivitas serta menggunakan instrumen penelitian yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah (Creswell, 2015).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkap suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui pengumpulan data sebanyak mungkin dari narasumber maupun objek penelitian, kemudian mendeskripsikannya secara jelas. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara akurat, rinci, dan mendalam tanpa memberikan penilaian tertentu terhadap fenomena tersebut. Menurut Arikunto (2014), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan atau status suatu hal dengan cara menjelaskan peristiwa maupun fenomena yang terjadi.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam proses transformasi kawasan Makam Sunan Ampel menjadi daya tarik wisata religi sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai perubahan fungsi kawasan, perkembangan infrastruktur dan aksesibilitas, dinamika kunjungan peziarah, serta

dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang muncul sebagai bagian dari proses transformasi tersebut. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

3.2 Setting Lokasi Penelitian

Setting penelitian ini berada di kawasan Makam Sunan Ampel yang terletak di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena Makam Sunan Ampel merupakan salah satu destinasi wisata religi yang memiliki nilai historis dan spiritual sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa serta mengalami perkembangan yang signifikan sebagai kawasan wisata religi. Transformasi tersebut ditandai dengan perubahan fungsi kawasan yang tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan ziarah, tetapi juga berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan, jasa, dan berbagai fasilitas pendukung wisata. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Makam Sunan Ampel relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji proses transformasi situs religi menjadi daya tarik wisata religi beserta dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

3.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut John W. Creswell (2015), purposive sampling merupakan teknik pemilihan individu maupun lokasi penelitian secara sengaja untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Penelitian ini melibatkan 4 (empat) orang informan, yang terdiri atas 3 (tiga) informan kunci dan 1 (satu) informan tambahan. Informan kunci meliputi juru kunci Makam Sunan Ampel dan koordinator pedagang dan parkir, karena memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan perkembangan

kawasan. Sementara itu, informan tambahan terdiri atas 1 (satu) orang peziarah yang dipilih karena memiliki pengalaman dan pandangan mengenai perubahan kawasan Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi, Adapun identitas informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pak Mustajab sebagai juru kunci
2. Pak Agus sebagai koordinator pedagang
3. Pak Rohim sebagai koordinator parkir
4. Mas David sebagai peziarah

Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peziarah yang ada di kawasan makam Sunan Ampel
 - Pernah melakukan kunjungan atau ziarah minimal satu kali
 - Berusia minimal 17 tahun (dewasa)
 - Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi
 - Memiliki pengalaman langsung terkait aktivitas ibadah atau wisata religi di kawasan Ampel
2. Koordinator atau ketua paguyuban pedagang dan parkir
 - Telah menjabat atau terlibat minimal 1–2 tahun
 - Mengetahui perkembangan aktivitas ekonomi di kawasan Ampel
 - Terlibat langsung dalam pengelolaan pedagang atau parkir
3. Penduduk lokal kawasan Ampel
 - Berdomisili di kawasan Ampel minimal 5 tahun
 - Terlibat atau terdampak langsung oleh aktivitas wisata religi
 - Mengetahui perubahan sosial, budaya, maupun ekonomi di lingkungan sekitar
 - Bersedia menjadi informan dalam penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu metode yang di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Melalui observasi partisipatif, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mampu menggambarkan makna di balik setiap perilaku yang diamati. Dalam observasi partisipatif peneliti tidak hanya mengamati apa yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi juga mendengarkan apa yang diucapkan serta ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang berlangsung (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam aktivitas di kawasan Makam Sunan Ampel guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap perilaku dan interaksi sosial yang terjadi. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam aktivitas di kawasan Makam Sunan Ampel guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap perilaku dan interaksi sosial yang terjadi.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017), wawancara dilakukan oleh peneliti setelah mengetahui secara pasti informasi yang ingin diperoleh. Teknik wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Wawancara membantu peneliti dalam mendapatkan informasi karena melalui wawancara informasi banyak didapatkan. Dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara berperan untuk memberikan pertanyaan berkaitan dengan topik yang ingin digali informasinya. Sementara peran dari yang diwawancarai adalah menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara secara objektif atau berdasarkan kejadian sebenarnya. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk ditanyakan kepada informan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pelengkap dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi maupun wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi yang diperoleh selama proses penggalan data. Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengambil data-data melalui berbagai sumber seperti foto, video, buku, publikasi ilmiah, situs internet, dan lain-lain saat kegiatan penelitian berlangsung.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian dilakukan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh di lapangan. Teknik yang digunakan adalah triangulasi, pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang telah ada dengan menggunakan teknik ini menunjukkan bahwa validitas dan reabilitas meningkat melalui pemanfaatan berbagai sumber, teknik, maupun teori.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber informan. Data dari berbagai sumber dianalisis hingga menghasilkan suatu kesimpulan, lalu dilakukan konfirmasi kembali kepada informan sebagai sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diperiksa kembali melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang akan dikumpulkan dengan teknik wawancara saat dimana informan mempunyai waktu luang sehingga akan memberikan data yang valid dan lebih kredibel.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dan berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang dikutip dalam buku (Sugiyono, 2017) , analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan itu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan kepekaan, keluasan pengetahuan, serta wawasan mendalam. Menurut Sugiyono (2017) , reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data, memilih informasi yang pokok, serta memusatkan perhatian pada hal-hal penting berdasarkan tema dan pola tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, maupun bentuk penyajian lain yang relevan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisi data yaitu penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari rangkaian analisis data yang utuh, dan karena itu data yang diperoleh harus diuji kebenarannya sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Ampel

4.1.1 Posisi Geografis

Kelurahan Ampel merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur. Secara administratif, kelurahan ini termasuk dalam kawasan Surabaya Utara, yang merupakan kawasan strategis baik dari segi ekonomi maupun pariwisata. Lokasi Kelurahan Ampel sangat dekat dengan pesisir pantai utara Surabaya, sehingga memiliki akses langsung ke jalur perdagangan maritim yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu.

Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Surabaya (2025), Kelurahan Ampel memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Ujung di wilayah Kecamatan Semampir.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sidotopo di Kecamatan Semampir serta Kelurahan Simolawang di wilayah Kecamatan Simokerto
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Nyamplungan di wilayah Kecamatan Pabean Cantikan

Luas dari wilayah Kelurahan Ampel relatif kecil dibandingkan kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Semampir, yaitu sekitar 370.168 m². Kepadatan penduduk di wilayah ini sangat tinggi. Hal ini menciptakan karakteristik lingkungan yang unik dengan gang-gang sempit (gang buntu) yang banyak, rumah-rumah yang berhimpitan, serta deretan toko dan lapak yang padat di sepanjang jalan utama dan gang-gang. Suasana di Ampel sangat hidup dengan perpaduan aktivitas keagamaan, perdagangan, dan kehidupan sosial. Keberadaan Pasar Ampel juga turut memperkuat karakter wisata religi di kelurahan ini, menjual berbagai barang mulai

dari kebutuhan pokok, perlengkapan ibadah, hingga kuliner khas Timur Tengah dan oleh-oleh haji/umroh (Profil Kelurahan Ampel, 2025) .



Gambar 1.2 Peta Kelurahan Ampel

4.1.2 Kondisi Geografis

Secara topografi, Kelurahan Ampel berada di wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 3 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini khas untuk wilayah pesisir utara Surabaya yang memang berada pada ketinggian yang relatif rendah. Ketinggian yang rendah ini membuat kawasan Ampel rentan terhadap banjir rob atau pasang air laut, terutama pada musim hujan atau saat terjadi pasang tinggi. Namun seiring dengan pembangunan infrastruktur

drainase dan tanggul oleh pemerintah kota, masalah banjir di kawasan ini sudah semakin berkurang. Iklim di Kelurahan Ampel memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan kemarau.

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (2025), suhu udara di kawasan ini berkisar antara 23 hingga 35 derajat Celcius. Suhu tertinggi umumnya terjadi pada bulan Oktober-November, sedangkan terendah terjadi pada bulan Juli-Agustus. Kelembaban udara di kawasan pesisir seperti Ampel cenderung tinggi, berkisar antara 70 hingga 85 persen, yang membuat udara terasa panas dan lembab terutama pada siang hari. Kondisi tanah di Kelurahan Ampel umumnya terdiri dari tanah aluvial yang terbentuk dari sungai dan laut yang mengendap. Jenis tanah tersebut cukup subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman, meskipun penggunaan lahan di kawasan ini lebih didominasi untuk permukiman, perdagangan, dan fasilitas umum daripada pertanian (BMKG, 2025).

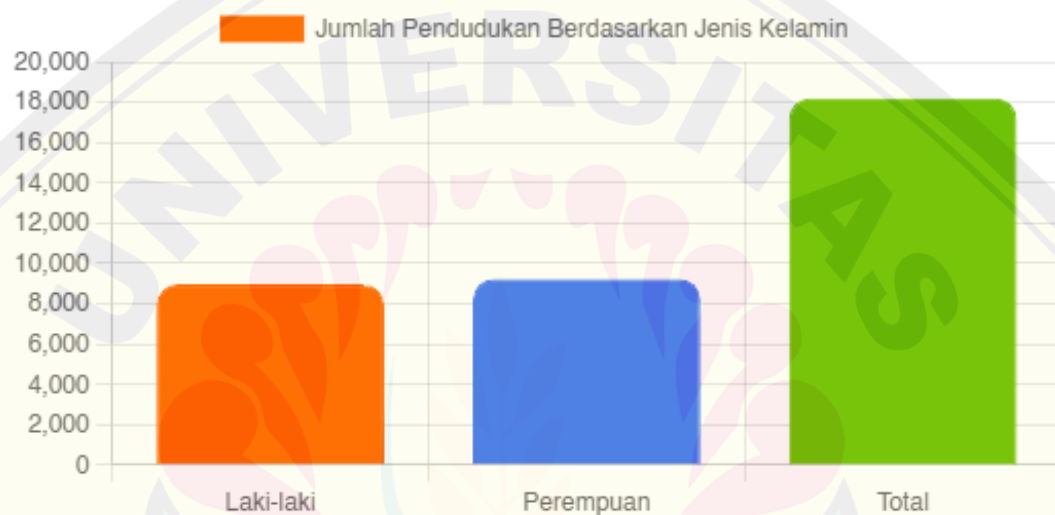
4.1.3 Kondisi Demografis

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, jumlah penduduk Kelurahan Ampel mencapai 18.199 jiwa, yang terdiferensiasi atas 8.963 laki-laki dan 9.236 perempuan. Dengan luas wilayah yang dimiliki hanya 0,38 kilometer persegi, tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Ampel mencapai sekitar 47.892 jiwa per kilometer persegi. Angka kepadatan ini termasuk sangat tinggi, bahkan di atas rata-rata kepadatan penduduk Kota Surabaya yang berada di kisaran 8.000 jiwa per kilometer persegi (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2023).

Tingginya kepadatan penduduk ini mencerminkan bahwa Kelurahan Ampel merupakan kawasan permukiman yang padat dengan rumah-rumah yang berdiri berdekatan satu sama lain. Pola permukiman yang padat ini juga dipengaruhi oleh faktor historis dan ekonomi, dimana masyarakat cenderung ingin tinggal dekat dengan pusat aktivitas ekonomi dan keagamaan, yaitu kawasan Masjid dan Makam Sunan Ampel. Ditinjau dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin,

Kelurahan Ampel memiliki keseimbangan yang relatif baik antara jumlah laki-laki dan perempuan. Rasio jenis kelamin di wilayah ini mencapai 97,04 yang menunjukkan bahwa dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 97 penduduk laki-laki. Komposisi seperti ini menunjukkan struktur penduduk yang relatif seimbang dan sehat (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2023).

Tabel 1.3 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Dkb Semester I Tahun 2025

4.1.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Ampel sangat beragam, mulai dari masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Tingkat pendidikan masyarakat Ampel juga bervariasi. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Data menunjukkan bahwa masih cukup banyak penduduk yang tidak atau belum sekolah, terutama dari kalangan usia lanjut atau generasi tua yang pada masanya belum memiliki akses pendidikan yang memadai (Badan Pusat Statistik, 2025).

A. Struktur Pekerjaan Masyarakat

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya (2023) yang tercantum dalam dokumen tersebut, jenis pekerjaan Kepala Keluarga di Kota Surabaya didominasi oleh:

Tabel 1.4 Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan.	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	Karyawan Swasta	567.576	56,13%
2.	Mengurus Rumah Tangga	142.536	14,10%
3.	Lainnya (88 jenis pekerjaan)*	Bervariasi	29,77%

Sumber: (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2023) - Bab III, Halaman 134)

Struktur pekerjaan kepala keluarga di Kota Surabaya secara umum didominasi oleh karyawan swasta dengan jumlah yang sangat signifikan, yaitu 567.576 jiwa atau 56,13% dari total kepala keluarga. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah kepala keluarga di Surabaya bekerja di sektor swasta, baik sebagai karyawan perusahaan, toko, restoran, atau usaha-usaha swasta lainnya. Posisi kedua ditempati oleh mereka yang mengurus rumah tangga dengan jumlah 142.536 jiwa atau 14,10%, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja di sektor formal maupun di luar rumah, melainkan berfokus pada pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan keluarga. Sementara itu, sisanya sebesar 29,77% tersebar di 88 jenis pekerjaan lainnya yang sangat beragam, termasuk pedagang, buruh, pegawai negeri sipil, TNI, Polri, wiraswasta, profesional, dan berbagai profesi lainnya. Namun, pola pekerjaan di Kecamatan Semampir, khususnya Kelurahan Ampel, menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda dengan gambaran umum Kota Surabaya, dimana sektor informal mendominasi struktur pekerjaan masyarakat (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2023).

Tabel 1.5 Karakteristik Pekerjaan Di Kecamatan Semampir

No	Kelompok Pekerjaan	Keterangan
1	Sektor Informal Dominan	Mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima (PKL), pedagang kios, pengamen, serta penjual makanan ringan. Berdasarkan data dari Kompasiana (2017), kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat serta terbatasnya keterampilan formal yang dimiliki.
2	Pedagang (Perdagangan)	Terkonsentrasi di kawasan wisata religi Sunan Ampel. Menjual oleh-oleh religi (tasbih, sajadah, parfum), kuliner Arab, dan barang-barang keagamaan.
3	Buruh & Pekerja Harian	Bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, porter, atau pekerja harian lepas dengan penghasilan tidak tetap.
4	Jasa Pariwisata	Pemandu wisata, juru parkir, penjual air sumur Sunan Ampel, dan jasa lainnya terkait wisata religi.
5	Karyawan Swasta	Bekerja di toko, restoran, hotel, atau perusahaan di sekitar area Semampir atau luar kawasan.
6	Pengangguran	Kecamatan Semampir memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Surabaya, sebagian disebabkan oleh tingginya angka pengangguran akibat kurangnya keterampilan dan pendidikan.

Sumber: Kompasiana (2017), Ayo Surabaya (2020), Madyan et al. (2018).

Karakteristik pekerjaan di Kecamatan Semampir menunjukkan dominasi sektor informal yang sangat tinggi. Berdasarkan analisis dari beberapa web dan penelitian, mayoritas masyarakat di kawasan ini bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL), pedagang kios, pemulung, pengamen, penjual makanan ringan, dan

berbagai pekerjaan informal lainnya. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan serta terbatasnya keterampilan formal yang dimiliki masyarakat sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses pekerjaan formal. Sektor perdagangan sangat terkonsentrasi di kawasan wisata religi Sunan Ampel, dimana para pedagang menjual berbagai produk oleh-oleh religi seperti tasbih, sajadah, parfum, kurma, serta kuliner khas Arab dan Timur Tengah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan atau peziarah (Ayo Surabaya, 2020), (Kompas, 2023), (Madyan & Laila, 2018).

Selain pedagang, cukup banyak masyarakat yang bekerja seagai buruh dan pekerja harian, jenis pekerjaan yang umumnya memiliki penghasilan yang tidak tetap dan sangat bergantung pada ketersediaan pekerjaan setiap harinya. Sektor jasa pariwisata juga berkembang pesat, mencakup pemandu wisata, juru parkir, penjual air sumur Sunan Ampel, dan berbagai jasa lainnya yang melayani kebutuhan wisatawan. Meskipun ada juga sebagian masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta di toko, restoran, hotel, atau perusahaan di sekitar area Semampir atau di luar kawasan, namun proporsinya jauh lebih kecil dibandingkan mereka yang bekerja di sektor informal (Madyan & Laila, 2018).

Tabel 1.6 Data Pendapatan Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Kondisi	Pendapatan Per Hari
Hari Sepi (hari biasa)	Rp 200.000 (sudah dianggap bagus)
Hari Ramai (weekend, libur)	Bisa meningkat signifikan (tidak disebutkan nominal pasti, tapi diindikasikan jauh lebih tinggi)

Sumber: Agus Nadi (Pedagang PKL), DetikJatim, 28 April 2024

Pendapatan masyarakat di Kelurahan Ampel bersifat sangat fluktuatif dan sangat bergantung pada jumlah pengunjung atau peziarah yang datang ke Makam Sunan Ampel. Berdasarkan wawancara dengan Agus Nadi, seorang PKL di Wisata Religi Sunan Ampel, dilaporkan oleh DetikJatim pada 28 April 2024, pendapatan

PKL pada hari sepi atau hari biasa berkisar minimal Rp 200.000 per hari, dan angka ini sudah dianggap cukup bagus oleh para pedagang. Namun perlu dicatat bahwa angka Rp 200.000 ini adalah omzet kotor, bukan keuntungan bersih, sehingga masih harus dikurangi dengan modal pembelian barang dagangan, biaya operasional seperti transportasi dan listrik, serta iuran kepada paguyuban pedagang. Pada periode tertentu seperti akhir pekan, hari libur nasional, maupun bulan Ramadan, pendapatan masyarakat dapat mengalami peningkatan. Meskipun nominal tidak pastinya tidak dijelaskan pada laporan itu, peningkatan pendapatan diindikasikan dapat mencapai dua hingga tiga kali lipat dibandingkan hari biasanya. Pola pendapatan yang sangat fluktuatif ini mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima, dimana mereka harus pintar-pintar mengatur keuangan dan menyisihkan sebagian pendapatan di hari ramai untuk menutupi kebutuhan di hari-hari sepi (Detik, 2024).

Secara keseluruhan, data-data ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Ampel sangat ditentukan oleh keberadaan wisata religi Makam Sunan Ampel. Ketergantungan yang sangat tinggi pada sektor pariwisata religi ini membawa dampak positif berupa peluang ekonomi dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterampilan terbatas. Namun di sisi lain, ketergantungan ini juga mengandung risiko yang cukup besar, karena pendapatan masyarakat menjadi sangat tidak stabil dan rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim, hari libur, kondisi ekonomi, bahkan faktor eksternal seperti pandemi atau bencana yang dapat mengurangi jumlah pengunjung secara drastis (Detik, 2024).

4.1.5 Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Ampel mencerminkan karakteristik unik dari sebuah kawasan dengan sejarah panjang sebagai permukiman komunitas Arab Hadhrami yang telah hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa dan Madura selama berabad-abad. Struktur sosial masyarakat di kawasan ini sangat

dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah. Dominasi etnis Arab Hadhrami yang masih mempertahankan identitas budaya mereka, serta keberadaan berbagai organisasi masyarakat dan paguyuban yang berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2025).

A. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Ampel dan Kecamatan Semampir berada di bawah rata-rata Kota Surabaya serta menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025) yang dikutip dari Ayo Surabaya (2020), Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Semampir masih tergolong rendah. Dari total 181.653 jiwa, mayoritas penduduk hanya mengenyam pendidikan dasar atau bahkan tidak bersekolah, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan pendidikan di wilayah tersebut (Ayo Surabaya, 2020).

Tabel 1.7 Data Penduduk Kecamatan Semampir Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan.	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Tidak / Belum Sekolah	52.433	28,9 %
2	Tamat SD	41.685	23,0 %
3	Tamat SLTP	32.688	18,0%
4	Tamat SLTA	35.246	19,4%
5	Diploma	8.858	4,9%
6	Sarjana	3.083	1,7%
7	Pascasarjana	450	0,2%
8	Drop Out	7.210	4,0%
Total	Total Penduduk	181.653	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya 2017, dikutip dari Ayo Surabaya (2020)

Kategori terbesar adalah penduduk yang tidak atau belum sekolah dengan jumlah 52.433 jiwa atau 28,9% dari total populasi, menjadikannya kelompok dengan proporsi tertinggi. Kelompok ini mencakup anak-anak usia dini yang belum memasuki sekolah, balita, serta orang dewasa yang belum pernah menyema pendidikan foramal karena berbagai faktor seperti keterbatasan ekonomi, budaya, atau akses terhadap fasilitas pendidikan. Posisi kedua ditempati oleh lulusan SD dengan jumlah 41.685 jiwa (23,0%), yang menunjukkan bahwa hampir seperempat penduduk hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar hingga tinggi. Selanjutnya, lulusan SLTP berjumlah 32.688 jiwa (18,0%) dan lulusan SLTA sebanyak 35.246 jiwa (19,4%), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin sedikit penduduk yang mampu menyelesaikannya (Ayo Surabaya, 2020).

Yang sangat mengkhawatirkan adalah rendahnya persentase penduduk yang berhasil mencapai pendidikan tinggi. Lulusan Diploma hanya berjumlah 8.858 jiwa (4,9%), lulusan Sarjana sebanyak 3.083 jiwa (1,7%), dan lulusan Pascasarjana hanya 450 jiwa (0,2%). Jika diakumulasikan, penduduk berpendidikan tinggi di Kecamatan Semampir hanya mencapai 6,8% dari total populasi, angka yang sangat kecil dan jauh di bawah standar ideal untuk sebuah wilayah perkotaan. Selain itu, terdapat pula 7.210 jiwa (4,0%) yang tercatat sebagai drop out atau putus sekolah, yang berarti mereka pernah mengenyam pendidikan namun tidak menyelesaikannya hingga lulus. Fenomena drop out ini mengindikasikan adanya berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam menyelesaikan pendidikan, seperti masalah ekonomi, kebutuhan untuk bekerja membantu keluarga, pernikahan dini, atau kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan (Ayo Surabaya, 2020).

Pendidikan yang rendah menyebabkan terbatasnya keterampilan dan kualifikasi yang dimiliki masyarakat, sehingga mereka sulit mengakses pekerjaan formal yang menawarkan upah layak dan jaminan sosial Ketergantungan pada sektor informal ini membuat masyarakat Kecamatan Semampir sangat rentan terhadap kemiskinan, dan hal ini terbukti dari data bahwa Kecamatan Semampir memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Surabaya. Selain itu, rendahnya pendidikan juga turut memengaruhi tingkat kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan, perencanaan keluarga, dan partisipasi dalam pembangunan sosial, yang pada akhirnya menghambat upaya peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh (Badan Pusat Statistik, 2025).

B. Struktur Sosial dan Stratifikasi Masyarakat

Struktur sosial masyarakat Kelurahan Ampel memiliki karakteristik yang unik karena merupakan perpaduan antara komunitas Arab Hadhrami yang telah bermukim sejak abad ke-19 dengan masyarakat Jawa dan Madura yang juga tinggal di kawasan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai akademisi, stratifikasi sosial di kawasan Ampel dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Pertama, kelompok elite lokal yang terdiri dari keturunan Arab Hadhrami yang memiliki silsilah keluarga yang dapat ditelusuri hingga ke tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam di Nusantara, termasuk keturunan Sunan Ampel sendiri. Kelompok ini umumnya memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat dan seringkali menjadi rujukan dalam berbagai permasalahan keagamaan dan sosial (Rostiana, 2021).

Kedua, kelompok pedagang dan pengusaha yang terdiri dari mereka yang berhasil mengembangkan usaha. Kelompok tersebut tidak selalu berasal dari keturunan Arab, namun juga termasuk masyarakat Jawa dan Madura yang sudah lama tinggal di kawasan tersebut. Ketiga, kelompok pekerja dan buruh yang mayoritas berasal dari masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan bekerja di sektor informal. Keempat, kelompok marginal yang terdiri dari pengangguran, pemulung, serta masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan akses yang sangat terbatas terhadap berbagai kebutuhan dasar dan layanan publik serta terhadap sumber daya ekonomi dan sosial (Rostiana, 2021).

Meskipun terdapat stratifikasi sosial yang cukup jelas, hubungan antar kelompok masyarakat di Kelurahan Ampel umumnya harmonis dan dijaga oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat serta solidaritas sosial yang tinggi. Keberadaan Makam Sunan Ampel sebagai pusat spiritual menjadi faktor penting yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat, karena semua kelompok merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga kehormatan dan kesucian makam

tersebut. Selain itu, sistem kekerabatan yang kuat di komunitas Arab Hadhrami dan tradisi gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat Jawa dan Madura juga membantu menjaga kohesi sosial di tengah perbedaan status ekonomi dan pendidikan (Suprihardjo, 2016).

C. Organisasi dan Paguyuban Masyarakat

Dari aspek kehidupan sosial, masyarakat Kelurahan Ampel dikenal memiliki tingkat solidaritas sosial dan semangat gotong royong yang tinggi. Mereka saling membantu dalam berbagai hal, mulai dari kegiatan keagamaan, hajatan, hingga mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan atau bencana. Organisasi masyarakat seperti Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan berbagai kelompok pengajian atau majelis taklim berperan aktif dalam memfasilitasi interaksi sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Ampel juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan berbagai organisasi dan paguyuban yang berperan penting dalam mengatur kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya menjadi sebagai tempat atau wadah koordinasi, namun juga sebagai instrumen solidaritas sosial dan mekanisme penyelesaian konflik di tingkat grassroots. Salah satu organisasi yang paling berpengaruh adalah Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel yang tidak hanya mengelola masjid dan kompleks makam, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengatur aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata religi melalui pemberian izin dan pengaturan zonasi bagi para pedagang (Suprihardjo, 2016).

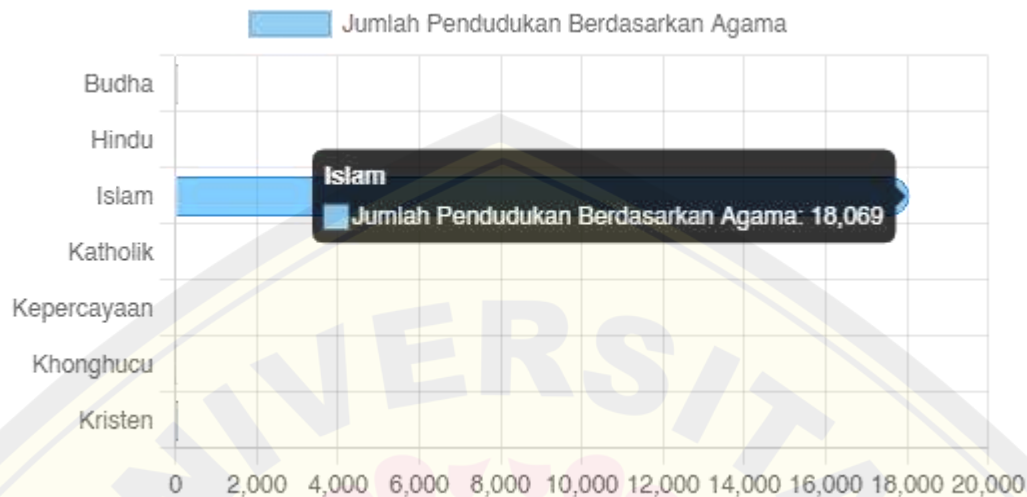
Di tingkat pedagang, terdapat berbagai paguyuban yang mengorganisir para pedagang berdasarkan jenis dagangan atau lokasi berjualan. Salah satu yang paling terkenal adalah HPKAS (Himpunan Pedagang Kecil Ampel Suci Surabaya) yang memiliki 63 anggota terdaftar dan berfungsi sebagai wadah komunikasi antar pedagang, koordinasi dengan pengelola kawasan, serta mekanisme penyelesaian konflik antar pedagang. Meskipun tidak semua pedagang terdaftar secara resmi dalam paguyuban, namun keberadaan organisasi ini sangat penting dalam menjaga

ketertiban dan keharmonisan di antara para pedagang yang berjumlah ratusan orang (Pramuka unesa.ac.id, 2025).

Keberadaan organisasi-organisasi ini tidak hanya untuk memperkuat identitas keagamaan dalam masyarakat, namun juga berfungsi sebagai jaringan sosial yang penting dalam memberikan dukungan material dan moral kepada anggota masyarakat pada saat masa-masa sulit dan sangat membutuhkan seperti ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berdampak pada pendapatan masyarakat. Sistem organisasi masyarakat di Kelurahan Ampel mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Di satu sisi, masih terdapat sistem kepemimpinan tradisional yang berbasis pada kharisma keagamaan dan silsilah keluarga, dimana tokoh-tokoh agama dan keturunan ulama besar memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan sosial. Di sisi lain, kebutuhan untuk menghadapi tantangan ekonomi modern dan mengatur kompleksitas aktivitas wisata religi telah mendorong terbentuknya organisasi-organisasi yang lebih formal dengan struktur dan mekanisme kerja yang lebih rasional. Dinamika antara tradisionalisme dan modernitas ini menjadi salah satu karakteristik unik dari kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Ampel yang terus beradaptasi dengan transformasi atau perubahan-perubahan tetapi tetap mempertahankan nilai dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun (Azra, 2013).

4.1.6 Kondisi Budaya Masyarakat

Tabel 1.8 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Agama



Sumber: Data Dkb Semester I Tahun 2025

Berdasarkan grafik jumlah penduduk menurut agama, mayoritas masyarakat Kelurahan Ampel menganut agama Islam dengan jumlah mencapai sekitar 18.069 jiwa. Angka ini menunjukkan dominasi yang sangat signifikan dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, maupun aliran kepercayaan, yang jumlahnya relatif sangat kecil. Dominasi pemeluk agama Islam ini sejalan dengan karakter historis dan kultural Kelurahan Ampel sebagai kawasan religi yang berkembang di sekitar Masjid Sunan Ampel dan makamnya. Keberadaan pusat dakwah dan ziarah tersebut tidak hanya membentuk identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga memengaruhi pola sosial, budaya, serta aktivitas ekonomi yang banyak berkaitan dengan kegiatan keislaman. Secara umum, komposisi agama di Kelurahan Ampel menunjukkan struktur masyarakat yang relatif homogen dari sisi keyakinan, sehingga nilai-nilai keagamaan memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat setempat (Disdukcapil, 2025).

Dari segi keagamaan masyarakat di Kelurahan Ampel mayoritas beragama Islam namun masih ada sebagian kecil yang beragama Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Kawasan Ampel memiliki beragam etnis masyarakat didalamnya, karakteristik budaya masyarakat di Ampel mayoritas beragama Islam dan terdiri dari beberapa etnis, meskipun penduduknya memiliki beragam kepercayaan dan agama, namun mereka tetap rukun dalam kehidupan sosialnya. Agama Islam kebanyakan dianut oleh etnis Jawa, Madura, Banjar, Arab, India, dan sebagian kecil dari etnis China yang masuk Islam. Sedangkan dari segi budaya maka kultur budaya masyarakat di wilayah Ampel memiliki budaya yang beragam atau multi etnik. (Pemerintahan Kota Surabaya, 2025).

Kelurahan Ampel juga dikenal sebagai kawasan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat keturunan Arab, khususnya yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Migrasi besar-besaran masyarakat Hadhramaut ke Surabaya terjadi pada abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1820, dan berlanjut hingga awal abad ke-20. Hingga saat ini, keturunan Arab masih mendominasi kawasan Ampel dan mempertahankan berbagai tradisi dan budaya dari tanah asal mereka, meskipun telah terjadi akulturasi dengan budaya lokal Jawa dan Madura. Dan meskipun telah bermukim di Indonesia selama ratusan tahun dan telah terjadi percampuran dengan budaya lokal, namun komunitas Arab di Ampel masih menjaga identitas budaya mereka dengan baik. Salah satu ciri khas yang paling terlihat dalam penggunaan bahasa Arab dalam kesehariannya, meskipun mereka juga fasih berbahasa Indonesia dan Jawa. Di kawasan Ampel, dapat dengan mudah ditemukan papan nama toko, spanduk, atau tulisan-tulisan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab digunakan terutama dalam konteks keagamaan, perdagangan, dan komunikasi antar sesama keturunan Arab (Basundoro, 2012).

Dari segi pakaian, terutama kaum perempuan keturunan Arab masih banyak yang mengenakan busana muslimah yang menutup aurat dengan sempurna, seperti gamis dan hijab. Beberapa di antara mereka juga mengenakan cadar atau niqab sesuai dengan tradisi di tanah Arab. Kaum laki-laki juga sering mengenakan pakaian koko atau jubah, terutama saat melaksanakan shalat atau menghadiri acara-acara keagamaan. Kehidupan keagamaan sangat kental di Kelurahan Ampel.

Mayoritas penduduk beragama Islam dan sangat taat dalam menjalankan ibadah. Masjid Ampel menjadi pusat kegiatan keagamaan, mulai dari shalat berjamaah lima waktu, melakukan pengajian rutin, serta peringatan hari-hari besar Islam, hingga berbagai kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan agama. Selain Masjid Ampel yang merupakan masjid besar dan bersejarah, terdapat juga beberapa mushola atau surau di lingkungan permukiman yang digunakan untuk shalat dan pengajian (Ricklefs, 2008).

Tradisi ziarah ke makam Sunan Ampel juga menjadi bagian penting dari budaya masyarakat setempat. Bagi masyarakat sekitar, berziarah bukan hanya dilakukan sesekali, tetapi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan seperti pada hari Jumat malam, malam Senin-Kamis, atau pada bulan Ramadan. Masyarakat percaya bahwa dengan berziarah ke makam Sunan Ampel, mereka dapat memperoleh berkah, bimbingan spiritual, dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa menyebarkan agama Islam. Akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal Jawa dan Madura juga sangat terlihat di kawasan Ampel. Meski komunitas Arab masih mempertahankan identitas budaya mereka, namun mereka juga hidup berdampingan dan berinteraksi dengan komunitas lokal. Bahasa sehari-hari yang digunakan sering merupakan campuran antara bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Dalam hal kuliner, terjadi perpaduan antara masakan Arab dengan cita rasa Indonesia, sehingga muncul berbagai menu makanan yang unik dan khas Ampel (Ricklefs, 2008).

4.1.6 Asal Usul Kelurahan Ampel

Wilayah Ampel tidak lepas dari sejarah kedatangan Raden Rahmat di Surabaya berdakwah menyebarkan agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku karya K.H.M Ibrahim Said, Sunan Ampel dan Perjuangannya, bahwasanya Raden Rahmat ketika melakukan perjalanan dakwahnya dari Kerajaan Majapahit (Trowulan) menuju Surabaya mengalami kesulitan dalam mengakses transportasi darat maupun laut. Dikarenakan pada saat itu wilayah Surabaya masih sedikit sekali penduduknya dan penuh dengan lumpur, serta rawa-rawa yang

digenangi air. Raden Rahmat yang merupakan salah satu anggota Wali Songo yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Kelurahan Ampel dipenuhi dengan penduduk Arab, tetapi ada juga penduduk Jawa dan Madura di daerah tersebut. Masyarakat Surabaya sering menyebut Kampung Arab sebagai Kampung Ampel, karena daerah tersebut dekat dengan Masjid Agung Sunan Ampel. Pada kenyataannya, Kampung Arab atau Kampung Ampel ialah bentuk percampuran antar suku, etnis, bahasa, dan budaya yang telah berlangsung sejak lama (Rostiana, 2021).

Sejarah Kelurahan Ampel bermula pada pertengahan abad ke-15 Masehi. Berdasarkan berbagai catatan sejarah dan babad, Raden Rahmat datang ke Pulau Jawa sekitar tahun 1440 M dari Champa (sekarang Vietnam) atau Campa (diyakini ada di Kamboja). Beliau adalah putra Syekh Ibrahim Asmarakandi dan Dewi Candrawulan, serta masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Majapahit melalui bibinya, Dewi Darawati, yang menjadi istri Raja Brawijaya V (Raja Majapahit). Raden Rahmat kemudian diangkat menjadi adipati di wilayah Ampeldenta atau Ampelgading oleh Raja Brawijaya V (Graff & Pigeaud, 2003).

Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 Masehi dan dimakamkan di sisi barat Masjid Agung Sunan Ampel, masjid yang ia dirikan sendiri dan menjadi pusat dakwahnya. Sejak saat itu, kompleks makam ini tidak pernah sepi dari peziarah, menjadikannya salah satu destinasi ziarah terpenting bagi umat Muslim di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, kawasan Ampel tumbuh menjadi kawasan permukiman multietnis yang dihuni oleh beragam kelompok masyarakat, khususnya keturunan Arab, Jawa, dan Madura. Keberadaan Masjid dan Makam Sunan Ampel menjadikan wilayah ini sebagai pusat aktivitas keagamaan yang terus menarik kedatangan masyarakat, baik untuk menetap maupun melakukan ziarah. Proses historis tersebut membentuk identitas Kelurahan Ampel sebagai kawasan religius yang khas, di mana nilai sejarah, keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat tumbuh secara berkelanjutan hingga terbentuknya Kelurahan Ampel sebagai satuan wilayah administratif seperti yang dikenal saat ini (Ricklefs, 2008).

4.1.7 Sejarah Makam Sunan Ampel

Sunan Ampel merupakan salah satu anggota Wali Songo yang berperan penting dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 di Champa dengan nama asli Raden Rachmat. Ia dikenal sebagai tokoh asal Champa yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan agama Islam di Jawa. Dalam kehidupannya, Sunan Ampel memiliki dua orang istri, yaitu Dewi Karimah dan Dewi Chandrawati. Dari pernikahannya dengan Dewi Karimah, ia dikaruniai dua orang anak, yaitu Dewi Murtasiah yang kemudian menikah dengan Raden Fatah, sultan pertama kerajaan Islam di Demak Bintaro, serta Dewi Murtasima yang menjadi permaisuri Sunan Giri atau Raden Paku.

Sementara itu, dari pernikahannya dengan Dewi Chandrawati, Sunan Ampel memiliki lima orang anak, yaitu Siti Syare'at yang menikah dengan Sunan Mandalika, Siti Mutmainah yang menikah dengan Sunan Wilis, serta Siti Sofiah yang menikah dengan Sunan Malaka. Selain itu, ia juga memiliki dua putra yang terkenal sebagai anggota Wali Songo, yaitu Sunan Bonang yang memiliki nama asli Raden Maulana Makdum Ibrahim dan Sunan Drajat yang bernama asli Syarifuddin atau Raden Kosim. Menurut penuturan Babad Gresik, Sunan Ampel atau Raden Rahmat berhasil mengembangkan wilayah yang semula berupa daerah berlumpur dan berair menjadi kawasan yang makmur dan berkembang (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Setelah wafat, Sunan Ampel dimakamkan di kawasan Ampel, Surabaya, dan kemudian dikenal dengan Makam Sunan Ampel. Keberadaan makam ini sejak awal telah menjadi tempat ziarah bagi masyarakat, khususnya umat Islam yang ingin mengenang jasa dan perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Dalam perkembangannya, makam ini tidak hanya sebagai situs pemakaman, tetapi juga memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi. Seiring berjalannya waktu, kawasan makam Sunan Ampel berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Di sekitar makam juga berdiri Masjid Ampel yang menjadi salah satu masjid tertua di Surabaya dan memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas

dakwah Sunan Ampel. Kawasan ini kemudian tumbuh menjadi lingkungan religius yang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah (Dhofier, 2011).

Makam Sunan Ampel telah mengalami perkembangan dan transformasi menjadi salah satu destinasi wisata religi utama di Kota Surabaya. Aktivitas ziarah yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti berkembangnya usaha perdagangan, kuliner, dan jasa di sekitar kawasan. Meskipun demikian, nilai kesakralan makam tetap dijaga oleh masyarakat dan pengelola sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah Islam di Jawa. Menurut Khoirun dkk. (2026), dakwah yang dilakukan Sunan Ampel tidak menggunakan pendekatan yang bersifat konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan melalui proses penyesuaian dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Sunan Ampel berusaha memperbaiki akhlak masyarakat yang rusak seperti kerusakan moral, minum minuman keras, berjudi dan sebagainya yang berhubungan dengan larangan Islam. Dengan demikian, Sunan Ampel memperkenalkan ajaran “Moh Limo” yang berarti tidak melakukan lima perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Konsep tersebut meliputi Moh Main yang berarti tidak berjudi, Moh Ngombe yang berarti tidak mabuk, Moh Maling yang berarti tidak mencuri, Moh Madat yang berarti tidak mengonsumsi candu atau narkoba, serta Moh Madon yang berarti tidak berzina (Azra, 2013).

4.2 Kondisi Fisik dan Tata Letak Situs Makam Sunan Ampel

4.2.1 Komplek Makam Sunan Ampel

Komplek Makam Sunan Ampel bukan hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang ulama besar, tetapi juga merupakan adanya dari penyebaran Islam yang damai dan adaptif. Arsitektur kompleks makam ini memadukan unsur-unsur Jawa dan Islam yang kental. Lingkungan di sekitar makam selalu ramai dengan aktivitas ziarah, pembacaan doa, dan tahlil. Sepanjang sejarah, kompleks ini mengalami beberapa kali adanya renovasi dan perluasan untuk menampung jumlah peziarah yang terus bertambah. Keberadaan pesantren menarik banyak santri dari

berbagai daerah untuk belajar agama Islam. Seiring waktu, para santri dan masyarakat yang tertarik dengan ajaran Sunan Ampel mulai menetap di sekitar pesantren, membentuk sebuah permukiman yang semakin ramai (Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

"Kami di sini menjaga betul setiap peninggalan Sunan Ampel. Mulai dari masjid, makam, sampai bedug, semuanya kami rawat agar tidak berubah. Makanya ada sistem kebersihan yang optimal. Kami juga punya keinginan besar untuk mendirikan kembali pesantren, sebagai upaya untuk menjaga ajaran dan semangat perjuangan beliau." (Wawancara dengan Bapak Budiaji, Pengurus Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel, 21 Januari 2026).

Selain itu, lokasi yang strategis di dekat jalur perdagangan laut juga menarik para pedagang dari berbagai etnis (Arab, Cina, Gujarat, Melayu) untuk singgah dan menetap. Interaksi antara para santri, ulama, pedagang, dan masyarakat lokal inilah yang secara bertahap membentuk Kampung Ampel, cikal bakal dari Kelurahan Ampel saat ini. Akulturasi budaya yang terjadi di Ampel sangat kental, terlihat dari arsitektur bangunan, kuliner, hingga tradisi masyarakatnya (Ricklefs, 2008).

Area makam Sunan Ampel terletak di dalam sebuah cungkup yang dikelilingi oleh makam-makam kerabat dekat dan santri beliau, termasuk makam istrinya, Nyai Ageng Manila, dan beberapa murid utama diberi pagar melingkar setinggi 1,5 meter dengan luas sekitar 64 m². Ciri khas Makam Sunan Ampel yakni dikelilingi oleh pasir putih. Nisannya menyerupai bentuk Teratai. Jiratnya bersusun empat, dan pada bagian selatan, terdapat tulisan dalam aksara Latin yang menceritakan Sunan Ampel. Makam Sunan Ampel berbeda dengan makam-makam sunan lain lantaran tidak bercungkup. Dalam beberapa penafsiran tidak adanya cungkup merupakan permintaan dari Sunan Ampel sebelum meninggal dan banyak yang menafsirkan bahwa hal itu termasuk dalam lambang kesederhanaan Sunan Ampel (Stanza, 2019).

"Menurut saya, makam yang tidak bercungkup ini justru bikin suasana jadi lebih terbuka dan khushuk. Kita bisa lebih fokus berdoa dan merasakan aura spiritualnya tanpa terhalang bangunan." (Wawancara dengan Bapak Mustajab).

Lokasi makam Sunan Ampel terletak di Jalan Masjid Ampel, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Lokasi makam berada 500 meter timur laut Jembatan Merah. Lokasi makam Sunan Ampel berada di pusat kota dan mudah diakses oleh para peziarah. Peziarah yang ingin mendekati tempat ini dapat menggunakan kendaraan pribadi dan transportasi umum. Lokasi wisata Sunan Ampel berada di tengah desa Arab. Lokasi ini penuh oleh penduduk yang berdagang kaki lima menjual berbagai kebutuhan ibadah, seperti tasbih, sajadah, parfum, dan aksesoris lainnya (Wisatao, 2025).

4.2.2 Gapura di Kawasan Makam Sunan Ampel

Masjid Sunan Ampel memiliki lima gapura yang tersebar di kawasan masjid. Keberadaan lima gapura tersebut sering dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol dari lima rukun Islam. Terdapat lima gapura yang posisinya membentuk sekuen dari area makam ke arah luar kompleks masjid dan makam Sunan Ampel sesuai urutan rukun Islam yaitu:

- 1) Gapura Mungga

Gapura ini mengantarkan peziarah naik sekitar satu meter dari Jalan Sasak menuju Gang Ampel. Masyarakat memaknai gapura tersebut sebagai simbol rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji.

- 2) Gapura Poso

Untuk menuju masjid dan makam, pengunjung harus melewati Pasar Gubah (Ampel Suci). Gapura yang berada di sisi selatan masjid yang melambangkan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadan.

- 3) Gapura Ngamal

Setelah melewati kawasan ini, pengunjung akan memasuki halaman masjid dan melihat bangunan utama masjid beserta menaranya yang menjulang tinggi. Gapura Ngamal dimaknai simbol kewajiban beramal sebagai bekal kehidupan di akhirat.

4) Gapura Madep

Tidak jauh dari kompleks makam, terdapat Gapura Madep, di sisi kanan gapura ini terdapat makam Mbah Shanhaji yang dikenal sebagai penentu arah kiblat Masjid Sunan Ampel. Gapura ini melambangkan kewajiban umat Islam untuk menghadap Allah dalam melaksanakan sholat lima waktu.

5) Gapura Paneksan

Gapura Paneksan merupakan gerbang terakhir menuju Makam Sunan Ampel. Gapura ini merepresentasikan rukun Islam pertama, yaitu syahadat. Pengucapan dua kalimat syahadat menjadi tanda keimanan seseorang dalam memeluk agama Islam. Makna syahadat tersebut selaran dengan arti kata “paneksan”, yaitu kesaksian (Stanza, 2019).

4.2.3 Masjid Ampel

Masjid Sunan Ampel merupakan salah satu peninggalan Islam tertua di Indonesia yang masih berdiri kokoh sebagai simbol penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Masjid ini didirikan oleh Sunan Ampel, para santri, dan masyarakat lokal yang telah memeluk Islam dengan dibantu dalam pembangunan masjid ini oleh Mbah Salih dan Mbah Shanhaji. Mbah Salih terkenal sebagai pembersih masjid, sedangkan Mbah Shanhaji terkenal sebagai pengukur arah kiblat tempat imam masjid yang diyakini tepat lurus ke arah Ka'bah di Makkah. Pembangunannya dimulai pada tahun 1421 Masehi, tak lama setelah Sunan Ampel tiba di wilayah yang kini dikenal sebagai Ampel Denta. Pada awalnya, Masjid Ampel memiliki tupoksi sebagai lokasi berkumpulnya para wali dan ulama dari daerah yang ada di berbagai pulau Jawa. Asosiasi ini bertujuan untuk membahas ajaran Islam serta dengan mendalami bagaimana penyebarannya di Pulau Jawa (Stanza, 2019).

Masjid Sunan Ampel terletak di lokasi yang strategis, tepatnya di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Letaknya yang dekat dengan pesisir dan jalur perdagangan kuno membuatnya mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, termasuk para pedagang dan musafir yang kemudian tertarik untuk mendalami

ajaran Islam. Sejak awal, fungsi masjid ini melampaui sekadar tempat salat. Ia adalah pusat pendidikan (pesantren) tempat para santri menimba ilmu agama, pusat musyawarah untuk merumuskan kebijakan keagamaan dan sosial, serta pusat kegiatan sosial kemasyarakatan yang merekatkan ukhuwah Islamiyah. Dari sinilah, cahaya Islam memancar dan menyebar ke seluruh penjuru Jawa (Stanza, 2019)

Masjid Sunan Ampel dibangun di atas lahan seluas sekitar 120 x 180 m². Masjid Ampel memiliki perpaduan gaya arsitektur dengan negara lain, yakni gaya arsitektur mengikuti Jawa Kuno, Cina dan nuansa Arab. Oleh karena gaya arsitekturnya, masjid ini termasuk bagian dari adanya bukti akulturasi antara budaya lokal dengan budaya luar yang masuk ke Jawa. Masjid Sunan Ampel juga memiliki pendopo yang berbentuk atap limas, atap limasan bersusun tiga yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa adalah elemen dominan, melambangkan filosofi keagamaan yang mendalam. Pendopo ini terletak di sebelah menara azan, pendopo digunakan untuk berdakwah atau melakukan kegiatan diskusi mengenai keislaman. Terdapat lambang surya Majapahit di pendopo masjid sebagai tanda bahwa Islam di kota itu telah berbaur dan diterima oleh masyarakat Majapahit dan sudah diakui oleh Kerajaan Majapahit (Sugita, 2023).

Seiring berjalannya waktu, masjid ini mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan untuk menyesuaikan dengan meningkatnya jumlah jamaah dan peziarah yang datang. Salah satu transformasi terjadi ketika dilakukan pembangunan dan pengembangan masjid karena kapasitas bangunan lama sudah tidak mampu menampung jamaah, terutama saat Sholat Jumat dan musim ziarah. Meskipun demikian, ciri khas dan keaslian bangunan tetap dijaga dengan baik, seperti keberadaan 16 tiang penyangga dari kayu jati setinggi sekitar 17 meter tanpa sambungan yang masih kokoh hingga kini. Transformasi tersebut menunjukkan bahwasannya Masjid Sunan Ampel tidak hanya bertahan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Dengan demikian, masjid ini tetap berfungsi sebagai pusat ibadah, budaya, serta destinasi wisata religi yang penting di Indonesia (Sugita, 2023).

Selain keberadaan masjid utama, yaitu Masjid Sunan Ampel, di kawasan wisata religi Makam Ampel juga terdapat beberapa musholla yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung bagi para jamaah dan peziarah. Musholla-musholla ini tersebar di beberapa titik strategis, seperti di sekitar area makam, lorong-lorong menuju masjid, serta di kawasan pasar religi. Keberadaannya sangat membantu terutama saat kondisi masjid utama penuh, sehingga pengunjung tetap dapat melaksanakan ibadah dengan lebih nyaman tanpa harus berdesakan. Bahkan, di kawasan Kampung Arab Ampel terdapat musholla bersejarah seperti Musholla Bafadhol yang telah berdiri sejak awal abad ke-20 dan masih digunakan hingga saat ini, menunjukkan bahwa keberadaan musholla telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan religius masyarakat setempat (Actasurya, 2019).

Meskipun tidak memiliki nilai historis setinggi masjid utama yang didirikan oleh Sunan Ampel, musholla di kawasan ini tetap memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas keagamaan. Musholla biasanya digunakan untuk salat lima waktu, istirahat sejenak, maupun ibadah pribadi bagi para peziarah. Secara fisik, bangunannya cenderung lebih sederhana dibandingkan masjid utama, namun tetap dirawat dengan baik agar tetap bersih dan layak digunakan. Keberadaan musholla ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi kawasan Ampel, di mana peningkatan jumlah pengunjung mendorong penyediaan fasilitas ibadah tambahan. Dengan demikian, tidak hanya masjid utama yang mengalami perkembangan, tetapi juga fasilitas penunjangnya ikut beradaptasi guna memenuhi kebutuhan spiritual para pengunjung yang terus meningkat dari waktu ke waktu (brisik.id, 2021).

4.2.4 Sumur di Makam Sunan Ampel

Sejarah keberadaan sumur bermula dari kondisi kawasan Ampel Denta yang awalnya belum memiliki sumber mata air. Bahkan, Sunan Ampel beserta keluarganya mengalami kesulitan memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, penggalian sumur menjadidi kebutuhan yang sangat penting guna memenuhi keperluan minum, bersuci, serta berbagai aktivitas harian

lainnya. Kemudian Raden Rahmat menggali sumur yang terletak di tengah-tengah masjid yang dibuat oleh beliau. Hingga saat ini, sumber mata air tersebut tidak pernah habis dan selalu tersedia walaupun telah di ambil terus-menerus bahkan di musim kemarau panjang sekalipun (Ahmad, 2025).

Sumur makam Sunan Ampel terletak di sebelah barat makam, yang terdiri dari empat (4) tong tanah liat yang berisi air sumur suci di area masjid. Sumur ini diyakini beruntung dan memiliki khasiat seperti air zam-zam. Secara fisik, sumur ini telah mengalami beberapa perubahan dan penataan ulang. Dulunya mungkin berbentuk sumur seperti biasanya, namun saat ini tertutup oleh lempengan besi atau papan, dengan airnya yang dialirkan ke dalam gentong-gentong atau wadah khusus. Ini dilakukan untuk memudahkan peziarah mengambil air dan menjaga kebersihannya. Meski tidak terlihat seperti sumur terbuka pada umumnya, mata air di dalamnya tetap mengalir deras. Pemandangan antrean peziarah yang membawa botol-botol kosong untuk diisi air dari sumur ini menjadi pemandangan yang lazim di kompleks Ampel (Master SEO Indonesia, 2020).

"Setiap saya ziarah ke sini, pasti saya bawa botol kosong. Air di sini rasanya beda gatau kenapa. Saya percaya kalo air ini punya berkah. Selain saya minum sendiri, air ini juga saya bawa pulang untuk keluarga." (Wawancara Mas David, Peziarah, 21 Januari 2026).

Banyak peziarah yang membawa tempat seperti botol dari rumah untuk diisi dengan air dan juga ada yang meminum air dari sumur secara langsung disertai dengan doa dan harapan mereka sendiri. Mereka percaya air ini bisa jadi perantara untuk menyembuhkan penyakit atau sekadar menenangkan hati

"Sudah puluhan tahun saya di sini, mengurus sumur ini. Mau Ramadhan, mau liburan panjang, airnya tidak pernah surut. Padahal yang ambil air bisa ribuan orang setiap hari. Ini bukan karena teknologi, tapi karena keajaiban dan berkah dari Allah. Sunan Ampel sendiri yang meminta sumur ini dijaga. Banyak orang yang bilang air ini bisa jadi perantara obat, karena sudah terberkahi oleh ribuan doa (Wawancara dengan Bapak Mustajab, 21 Januari 2026).

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, air dari Sumur yang dipercaya tidak pernah habis meskipun Masjid Sunan Ampel dipenuhi oleh banyak pengunjung dan jamaah. Keunikan sumur tersebut tidak hanya terletak pada keajaiban airnya, tetapi juga pada lokasinya yang berada di bagian dalam masjid, menyerupai area menara (Okezone news, 2023).

4.3 Proses Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi

4.3.1 Peran Pemerintah dalam Transformasi Kawasan Makam Sunan Ampel

Pada awalnya, jauh sebelum Makam Sunan Ampel dikenal sebagai destinasi wisata religi berskala nasional maupun internasional, kawasan ini telah berfungsi sebagai pusat ziarah umat Islam. Setelah wafatnya Sunan Ampel pada tahun 1481 M, kompleks makam secara alami menjadi tujuan para santri, murid, serta masyarakat yang ingin mendoakan dan mengenang jasa beliau dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Aktivitas ziarah pada masa itu masih bersifat sederhana dan didominasi oleh masyarakat dari wilayah Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, serta daerah pesisir Jawa Timur. Pengelolaan kawasan dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga keturunan Sunan Ampel bersama tokoh agama setempat dengan fasilitas yang masih sangat terbatas (Devi, 2024).

Meskipun aktivitas ziarah telah berlangsung sejak lama, pengelolaan kawasan pada masa tersebut belum dilakukan secara terstruktur sebagai kawasan wisata. Perubahan mulai terjadi ketika Pemerintah Kota Surabaya memberikan pengakuan secara formal terhadap kawasan Masjid dan Makam Sunan Ampel sebagai salah satu kawasan wisata religi pada tahun 1972. Penetapan tersebut menjadi titik awal keterlibatan pemerintah dalam pengembangan kawasan sehingga fungsi Makam Sunan Ampel tidak lagi hanya sebagai tempat ibadah dan ziarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi yang menjadi bagian dari pengembangan pariwisata Kota Surabaya. Sejak saat itu, pemerintah mulai melakukan penataan kawasan melalui peningkatan infrastruktur, penyediaan fasilitas umum, perbaikan

aksesibilitas, serta pengembangan lingkungan yang mampu menunjang aktivitas peziarah dan wisatawan

Sejalan dengan penetapan tersebut, dibentuk Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menjaga, merawat, dan mengelola kawasan Masjid dan Makam Sunan Ampel. Yayasan ini dipimpin pertama kali oleh KH. Mas Muhammad Yusuf yang disebut memiliki garis keturunan dari Sunan Ampel (Fareza & Subianto, 2022). Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kawasan dilakukan melalui kerja sama antara nadzir sebagai pengelola wakaf dengan Pemerintah Kota Surabaya, khususnya dalam mendukung pengembangan kawasan wisata religi.

Dalam perkembangannya, upaya pengembangan kawasan terus dilakukan. Pada tahun 2005, Pemerintah Kota Surabaya mulai melaksanakan Program Pembangunan Infrastruktur Wisata Ampel yang meliputi pembangunan tiga gapura kawasan wisata religi, terminal parkir bus pariwisata di Jalan Pegirian, pembangunan atap kanopi dan lantai di kawasan Ampel Suci (Gubah), pembangunan sentra pedagang kaki lima (PKL) di atas Kali Pegirian, serta pemasangan rambu penunjuk arah menuju kawasan Masjid Sunan Ampel. Program tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam menata ruang kawasan agar mampu menunjang aktivitas wisata religi (Rostiana, 2021).

Selanjutnya, pada bulan Desember 2012, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Ampel melalui Surat Keputusan Nomor 188.45/4829/436.6.14/2012. Pembentukan POKDARWIS menjadi bagian dari penguatan kelembagaan dalam pengelolaan kawasan wisata religi dengan melibatkan masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Sejak saat itu, pengelolaan kawasan tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan situs religi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan, penataan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan (Rostiana, 2021).

Pada masa awal pengelolaannya, kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada pemeliharaan kompleks makam dan masjid, seperti menjaga kebersihan, keamanan, serta memberikan pelayanan kepada para peziarah. Seiring meningkatnya jumlah kunjungan masyarakat dari berbagai daerah, kebutuhan terhadap fasilitas pendukung juga semakin berkembang. Kondisi tersebut mendorong munculnya aktivitas perdagangan, jasa, penginapan, rumah makan, pusat oleh-oleh, serta berbagai fasilitas lainnya yang berkembang di sekitar kawasan Makam Sunan Ampel. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kawasan tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang sakral untuk beribadah, tetapi juga menjadi ruang sosial dan ekonomi yang mendukung aktivitas wisata religi (Ahyak, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi kawasan Makam Sunan Ampel tidak terjadi secara alami semata karena meningkatnya jumlah peziarah, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah melalui penetapan kawasan sebagai wisata religi serta pengelolaan kawasan secara lebih terorganisasi. Penataan ruang, penyediaan infrastruktur, dan pengembangan fasilitas pendukung menjadi faktor yang mempercepat perubahan fungsi kawasan.

Rangkaian kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transformasi kawasan Makam Sunan Ampel tidak berlangsung secara spontan akibat meningkatnya jumlah peziarah semata, tetapi juga dipengaruhi oleh intervensi pemerintah melalui kebijakan penetapan kawasan wisata religi, pembangunan infrastruktur, serta pembentukan kelembagaan pendukung. Dalam perspektif Vincent Mosco, proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk spasialisasi, yaitu proses penataan dan pengorganisasian ruang melalui kebijakan dan pengelolaan sehingga kawasan yang semula berfungsi sebagai ruang sakral berkembang menjadi kawasan wisata religi yang memiliki fungsi religius, sosial, dan ekonomi secara bersamaan.

4.3.2 Perkembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Seiring berjalannya waktu, pembangunan jalan-jalan yang lebih baik dan jaringan transportasi yang terintegrasi menjadi faktor kunci. Jalan-jalan utama yang menuju kawasan Ampel diperlebar dan diperbaiki, memungkinkan masuknya kendaraan roda empat hingga bus pariwisata. Hal ini sangat vital dalam mengakomodasi rombongan peziarah besar dari berbagai kota. Selain itu, integrasi dengan sistem transportasi umum kota Surabaya juga semakin memudahkan. Angkutan kota (lyn), taksi, ojek daring, dan bus Trans Surabaya kini memiliki rute atau titik pemberhentian yang strategis di sekitar kawasan Ampel, memungkinkan siapa pun untuk mencapai lokasi dengan relatif mudah dan terjangkau (Pemerintahan Kota Surabaya, 2025).

Pemerintah Surabaya juga berperan dalam melakukan penataan kawasan Wisata Religi Sunan Ampel dan kawasan Kota Lama. Setelah peresmian kawasan Serambi Ampel, proses penataan di kedua wilayah tersebut terus dilanjutkan. Penataan kawasan Ampel sendiri masih berada pada tahap awal dengan tujuan agar seluruh fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dapat saling terintegrasi dan terkoneksi. Misalnya, pengunjung akan memiliki akses yang teratur, dengan parkir dan tempat makan yang terintegrasi, sebelum memasuki kawasan Ampel. Salah satu fokus utama penataan adalah memastikan kendaraan tidak lagi parkir di sepanjang Jalan Pegirian. Area parkir khusus sudah disiapkan di Serambi Ampel, seluruh kendaraan wajib parkir di dalam area tersebut. Perusahaan ekspedisi di sekitar lokasi juga diharapkan mengatur alur kendaraannya agar tidak menyebabkan kemacetan. Tujuannya jelas untuk mengembalikan fungsi jalan, sehingga yang melintas tidak terganggu, wisatawan lebih tenang, dan kawasan Ampel menjadi lebih rapi (Pemerintah Kota Surabaya, 2024).

Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga merencanakan untuk mengubah total Sentra Wisata Kuliner (SWK) Pegirian agar lebih mencerminkan koneksitas dan identitas kawasan religi. Pemerintah Kota Surabaya melakukan penataan kawasan, termasuk terhadap para pedagang di sekitar Wisata religi. Setelah peresmian Serambi Ampel, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah serta

Perdagangan Kota Surabaya melanjutkan penataan pedagang di kawasan SWK Pegirian yang direncanakan menjadi pusat bagi pedagang di kawasan aksesoris dan pernik-pernik khas Ampel. Melalui penataan tersebut, para pedagang kaki lima (PKL) tidak lagi berjualan di pinggir jalan sehingga kawasan wisata diharapkan menjadi lebih tertata, rapi, dan nyaman bagi pengunjung (Pemerintah Kota Surabaya, 2024).

Tidak hanya jalan dan transportasi, fasilitas pendukung lainnya juga mengalami peningkatan pesat. Area parkir kendaraan pribadi maupun bus rombongan dibangun lebih luas agar bisa menampung lebih banyak, meskipun di puncak musim ramai tetap diperlukan manajemen lalu lintas yang cermat. Berbagai fasilitas umum seperti toilet, pusat informasi, dan area istirahat juga disediakan untuk kenyamanan peziarah. Selain itu, berkembangnya sektor akomodasi seperti hotel, penginapan melati, hingga *homestay* di sekitar kawasan Ampel memberikan pilihan tempat menginap bagi peziarah yang datang dari jauh dan membutuhkan waktu lebih lama untuk berziarah. Infrastruktur penunjang seperti area kuliner yang terorganisir, pasar oleh-oleh yang beragam, serta pos keamanan dan kesehatan juga turut melengkapi fasilitas yang ada. Serta pelayanan untuk para peziarah atau pengunjung, adanya pemandu atau guide untuk study wisata dan pelayanan kepentingan akademis.

Seluruh perkembangan tersebut secara bertahap telah mengubah kawasan Makam Sunan Ampel menjadi destinasi ziarah yang semakin mudah dijangkau dan nyaman bagi peziarah dari berbagai latar belakang. Aksesibilitas yang semakin baik tidak hanya mendorong peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga membuat peziarah cenderung menghabiskan waktu lebih lama di kawasan ini. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat, mulai dari sektor perdagangan, jasa, hingga akomodasi, sehingga kawasan Ampel dan sekitarnya turut mengalami pergerakan ekonomi yang semakin dinamis (Seputar Surabaya, 2024).

4.3.3 Dinamika Kunjungan Peziarah/Wisatawan

Dinamika kunjungan peziarah di kawasan ini menunjukkan perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir. Bahkan termasuk dalam rangkaian ziarah Wali Songo yang paling ramai dikunjungi di Kota Surabaya. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain meningkatnya kesadaran spiritual umat Islam, kemudahan akses transportasi, dan promosi yang diupayakan pemerintah daerah dan pihak swasta melalui berbagai media. Fenomena kunjungan massal ke situs sakral ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial keagamaan (Ahmad Ghozi, 2024).

Secara umum, kunjungan peziarah bersifat fluktuatif dan sangat tergantung pada momen-momen keagamaan. Puncak kunjungan terjadi saat bulan ramadan, salah satunya di sepuluh malam terakhir menjelang Idul Fitri, di mana umat muslim berlomba-lomba memperbanyak ibadah dan mencari keberkahan di tempat-tempat yang dianggap sakral. Selain itu, peringatan Haul Sunan Ampel juga menjadi magnet utama yang menarik ribuan peziarah dari manca daerah di Indonesia. Tidak hanya itu, Maulid Nabi, tahun baru Hijriyah serta momentum-momentum lain dalam kalender Islam juga turut menjadi pendorong lonjakan kunjungan ke kawasan ini (Pak Rohim, 2026).

“Tidak tentu, tapi ada hari-hari tertentu di hari besar, malam jumat apalagi malam jumat manis, iya jadi ga nentu. Kalo disini itu rame sepi rame sepi jadi ga rame total.” (Wawancara Pak Rohim, Koordinator parkir, 21 Januari 2026).

Perubahan orientasi kawasan makam dari ruang ibadah menjadi ruang multifungsi yakni spiritual, tidak terlepas dari meningkatnya jumlah peziarah datang dari berbagai daerah dan bahkan luar negeri. Momen-momen tersebut menjadi puncak dari arus wisatawan religi. Pada saat-saat tersebut, aktivitas ekonomi mencapai titik tertinggi, yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

"Saya ke sini itu mass cuma ingin menenangkan hati, mencari ketenangan. Saya gak minta apa-apa, cuma berdoa. Di sini saya cuma nyari ketenangan dan barokah saja. Rasanya adem dan damai gitu." (Wawancara Mas David, Peziarah, 21 Januari 2026).

Seperti pernyataan yang dikatakan oleh Mas David, ziarah ke makam Sunan Ampel bukan hanya tentang menghormati tokoh wali, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperdalam spiritualitas serta refleksi diri. Kebanyakan para peziarah datang bertujuan untuk mendapat keberkahan, memohon doa, serta mempererat hubungan dengan Tuhan. Sebagai tempat yang penuh makna religius, makam Sunan Ampel ini sering menjadi tempat bagi peziarah untuk merenung dan mencari kedamaian batin. Dan peziarah juga dapat belajar banyak tentang nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Sunan Ampel, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan semangat untuk berbagi ilmu. Sunan Ampel sangat dikenal dengan kebijakan dakwahnya yang damai, yang mengutamakan pendekatan kasih sayang dalam menyebarkan ajaran Islam (Mas David, 2026).

Aktivitas keagamaan yang ada di Makam Sunan Ampel dan tidak pernah sepi banyak peziarah yang datang ke sini untuk bisa mengikuti aktivitas keagamaan yang ada disini seperti pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW, ibadah jamaah sholat 5 waktu, kegiatan ibadah di bulan Ramadhan, Haul, tahlil khusus Muslimat, pengajian umum ataupun di akhir pekan. Dan menurut pernyataan Bapak Mustajab, pada waktu memasuki bulan ramadan, Makam Sunan Ampel tidak pernah sepi dan semakin banyak peziarah yang datang kesini. Kemudian bertepatan dengan Haul Akbar yang diselenggarakan di makam Sunan Ampel ini membuat antusias para peziarah semakin bertambah, mereka ingin mengikuti setiap kegiatan yang diadakan disini bahkan rela berdesak-desakan demi dapat mengikuti kegiatan dengan khidmat. Selain mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, para peziarah juga memperoleh pemahaman mengenai gambaran umum sejarah Sunan Ampel dan perannya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara (Wawancara Bapak Mustajab, 2026).

“Kalau pengunjung biasanya ramai di waktu-waktu tertentu mas, misalnya di bulan Ramadan, apalagi di malam-malam ganjil, sekitaran 10.000 bahkan bisa lebih. Terus kalau malam Jumat Legi juga biasanya lebih ramai dari hari biasa, pengunjungnya sekitar 3000 an itu lah. Nah, kalo yang paling ramai itu waktu haul Sunan Ampel, karena peziarah yang datang dari berbagai daerah bisa mencapai ratusan ribu”. (Wawancara Bapak Mustajab, penerima tamu sekaligus warga lokal, 21 Januari 2026).

Dalam wawancara ddengan salah satu pengurus Masjid Sunan Ampel, disebutkan bahwa pada hari-hari biasa, jumlah pengunjung berkisar antara 3.000 hingga 5.000 orang per hari, namun pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan atau hari besar Islam, jumlah ini dapat meningkat hingga 10.000–20.000 pengunjung per hari. Lonjakan tersebut bahkan dapat lebih tinggi jika bertepatan dengan libur panjang nasional, mengingat kawasan ini juga menjadi bagian dari destinasi wisata religi nasional yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia (Bapak Mustajab, 2026).

Profil peziarah sangat beragam, mulai dari individu, keluarga, hingga rombongan besar yang dikoordinir oleh agen travel religi. Mereka datang dari berbagai latarbelakang sosial dan wilayah geografis, seperti Gresik, Lamongan, Bojonegoro, hingga dari luar Pulau Jawa, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan bahkan beberapa rombongan dari Malaysia dan Singapura. Kedatangan mereka umumnya bertujuan untuk melakukan ziarah kubur, mendoakan arwah Sunan Ampel, serta mencari keberkahan spiritual, terutama dengan meminum atau membawa pulang air dari sumur keramat yang konon memiliki khasiat penyembuhan dan keberkahan. Namun demikian, tujuan kunjungan tidak selalu bersifat spiritual murni. Dalam praktiknya, banyak peziarah yang juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berbelanja oleh-oleh, mencicipi kuliner khas Timur Tengah seperti nasi kebuli dan kebab dan lain-lain, hingga membeli berbagai barang dagangan khas pasar Gubah seperti tasbih, kopyah, sarung, hingga souvenir religius, yang dalam hal ini menunjukkan bahwasannya aktivitas ziarah tidak hanya bermakna ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang bersifat sosial dan budaya (Okezone news, 2023).

Kondisi ini berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal. Warga memanfaatkan lonjakan kunjungan dengan membuka lapak-lapak dagangan, menyewakan rumah sebagai tempat penginapan, membuka jasa penitipan sandal, parkir, hingga menjadi pemandu wisata bagi peziarah. Dalam wawancara dengan seorang pedagang souvenir, ia mengungkapkan bahwa pendapatannya bisa meningkat dua hingga tiga kali lipat saat musim ramai dibandingkan hari biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kunjungan sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan ekonomi warga sekitar, sejalan dengan potensi pengembangan ekonomi lokal yang dihasilkan dari pariwisata religi (Rahman & Anwar, 2022).

Perkembangan kawasan Makam Sunan Ampel menunjukkan perubahan yang cukup jelas antara kondisi dahulu dan sekarang, baik dari segi fungsi, aktivitas, maupun kondisi fisiknya. Pada masa dahulu, kawasan Ampel lebih dikenal sebagai tempat ziarah yang sederhana dengan fungsi utama sebagai pusat dakwah dan kegiatan keagamaan. Aktivitas peziarah cenderung terbatas pada berdoa, beribadah, dan mengikuti pengajian di sekitar masjid. Fasilitas yang tersedia juga masih sangat terbatas, baik dari segi sarana ibadah, akses jalan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Aktivitas ekonomi masyarakat memang sudah ada, tetapi masih berskala kecil dan belum berkembang secara signifikan.

Tidak hanya terjadi peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga terjadi perubahan pada pola aktivitas peziarah di kawasan Makam Sunan Ampel. Para peziarah kini tidak hanya datang untuk berziarah, tetapi juga memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang telah berkembang, seperti area kuliner, fasilitas ibadah tambahan, serta kawasan perdagangan yang semakin tertata. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Ampel telah mengalami transformasi ruang dan fungsi, dari yang semula hanya sebagai tempat ziarah menjadi destinasi wisata religi yang menawarkan pengalaman yang lebih beragam.

Akan tetapi, di balik geliat ekonomi yang tumbuh, dinamika kunjungan peziarah juga menimbulkan sejumlah tantangan. Lonjakan jumlah pengunjung sering kali menimbulkan kemacetan di jalan-jalan sekitar kawasan, kepadatan parkir, penumpukan sampah, dan meningkatnya risiko kehilangan barang atau

pencopetan. Selain itu, beberapa tokoh masyarakat juga mengkhawatirkan adanya pergeseran makna ziarah. Aktivitas ibadah yang seharusnya dilakukan dengan khusyuk dan tenang, sering kali terganggu oleh kebisingan aktivitas jual-beli atau keramaian di sekitar area makam. Fenomena ini menunjukkan adanya konsekuensi dari proses komodifikasi yang berpotensi mempengaruhi pengalaman sakralitas dalam praktik ziarah, di mana suasana religius dapat bernegosiasi dengan dinamika ekonomi dan keramaian kawasan (Timothy & Olsen, 2006).

Dari sudut pandang teori komodifikasi Vincent Mosco, dinamika kunjungan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses di mana aktivitas spiritual mengalami pergeseran makna menjadi aktivitas yang turut melibatkan pertukaran nilai ekonomi. Aktivitas ziarah yang dahulu bersifat sakral dan kontemplatif, kini dikemas dalam bentuk produk perjalanan wisata, lengkap dengan fasilitas konsumsi dan hiburan. Proses tersebut menjadikan kawasan Makam Sunan Ampel tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga menjadidi komoditas budaya dan religi yang memiliki nilai ekonomi yang dipasarkan dalam sektor pariwisata. Dengan demikian, dinamika kunjungan peziarah di Makam Sunan Ampel tidak hanya mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap wisata religi, tetapi juga menunjukkan proses perubahan sosial yang lebih luas. Kawasan ini telah menjadi contoh nyata dari bagaimana situs religi dapat mengalami transformasi menjadi destinasi wisata yang kompleks, di mana nilai spiritual, ekonomi, dan budaya tidak hanya saling bertemu dan menopang, tetapi juga berada dalam relasi yang dinamis, yang dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan ketegangan maupun penyesuaian sosial (Mosco, 2009).

4.4 Dampak Transformasi Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya

4.4.1 Dampak Transformasi Terhadap Ekonomi

Peningkatan pendapatan pedagang di sekitar kawasan Makam Sunan Ampel menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan dari transformasi kawasan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya lonjakan penjualan, terutama pada hari libur dan momen keagamaan ketika jumlah pengunjung meningkat. Pedagang makanan, oleh-oleh, dan souvenir melaporkan peningkatan transaksi harian yang cukup tinggi. Selain itu, keberadaan objek wisata religi ini juga mendorong munculnya peluang usaha baru. Kedatangan wisatawan yang tertarik pada nilai sejarah dan budaya kawasan memicu berkembangnya berbagai layanan pendukung, seperti jasa pemandu wisata dan transportasi. Pemandu lokal, misalnya, tidak hanya memberikan informasi mengenai sejarah dan tradisi yang ada, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan (Ellhaya, 2023).

Aktivitas ekonomi tumbuh dan berkembang seiring dengan praktik keagamaan, ritual ibadah, serta mobilitas peziarah dalam suatu ruang sosial tertentu. Aktivitas keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual yang bersifat personal, tetapi juga melahirkan kebutuhan sosial dan ekonomi yang berulang, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam banyak konteks, praktik ibadah seperti ziarah, perayaan hari besar keagamaan, dan ritual kolektif menciptakan arus manusia yang intens dan terus-menerus. Arus ini secara langsung mendorong terbentuknya permintaan terhadap barang dan jasa tertentu yang memiliki nilai simbolik religius. Transformasi Situs Makam Sunan Ampel, meningkatnya jumlah peziarah mendorong kawasan yang semula berfungsi sebagai ruang ibadah menjadi pusat wisata religi yang juga memiliki fungsi ekonomi. Sehingga menunjukkan bahwa transformasi kawasan tidak hanya mengubah fungsi ruang secara fisik, tetapi juga membentuk ekonomi religius yang berkembang dari aktivitas keagamaan (Fatah & Naim, 2025).

Pertumbuhan sektor usaha mikro dan kecil di sekitar Makam Sunan Ampel juga sangat mencolok. Usaha kuliner, seperti warung makan yang menyajikan makanan khas, dan toko-toko yang menjual kerajinan tangan serta oleh-oleh lokal, berkembang pesat. Banyak dari usaha ini dimiliki oleh warga sekitar, yang memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan pendapatan mereka. Produk-produk seperti makanan ala tradisional serta kerajinan tangan menjadikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, yang ingin membawa pulang kenang-kenangan dari kunjungan mereka. Secara keseluruhan, dampak transformasi Makam Sunan Ampel menjadi destinasi wisata tidak hanya memberikan keuntungan terhadap pengunjung atau wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata untuk masyarakat lokal. Peningkatan pendapatan, munculnya peluang kerja baru, dan pertumbuhan sektor usaha mikro dan kecil menunjukkan bahwa perubahan ini dapat menjadi model berkelanjutan untuk pengembangan ekonomi lokal di daerah lain (Ashari, 2022).

Transformasi kawasan Makam Sunan Ampel menjadi destinasi wisata religi telah menciptakan berbagai peluang kerja baru bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu jenis pekerjaan yang berkembang adalah penjual oleh-oleh lokal. Meningkatnya jumlah pengunjung mendorong permintaan terhadap produk khas daerah, seperti makanan tradisional dan kerajinan tangan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menawarkan berbagai produk. Selain itu, profesi pemandu wisata juga mengalami perkembangan yang signifikan. Wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya kawasan membutuhkan informasi yang komprehensif, sehingga pemandu lokal yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi dan sejarah setempat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pemandu wisata mampu menarik minat wisatawan, meningkatkan kualitas kunjungan, serta memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat (Ashari, 2022).

Meningkatnya jumlah pengunjung juga menciptakan kebutuhan akan juru parkir, dengan semakin banyaknya kendaraan yang datang, pengelolaan parkir yang baik menjadi krusial untuk menghindari kemacetan. Pekerjaan sebagai juru parkir tidak hanya membantu dalam manajemen lalu lintas namun memberikan lapangan

pekerjaan bagi masyarakat lokal. Menariknya justru pengelolaan parkir di Makam Sunan Ampel ini mereka tidak menarif harga parkir, melainkan dengan parkir seikhlasnya, seperti yang dinyatakan oleh Bapak Rohim selaku Koordinator Parkir di Makam Sunan Ampel.

“Untuk tarif parkir disini seikhlasnya dimasukkan ke kotak amal, mau orang ngasih seribu, duaribu, ga ngasih pun gak apa apa.” (Wawancara Bapak Rohim, Koordinator Parkir, 21 Januari 2026).

Penyedia jasa kuliner disini juga mengalami pertumbuhan, seperti adanya warung makan dan PKL yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman mulai menjamur di sekitar Makam Sunan Ampel. Usaha ini memberikan pengalaman kuliner yang unik kepada wisatawan, sekaligus menciptakan banyak lapangan kerja bagi warga setempat. Dengan demikian, transformasi Makam Sunan Ampel menjadi destinasi wisata tidak hanya memberikan manfaat bagi pengunjung, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam perkembangan sektor usaha mikro dan kecil di sekitar makam sunan ampel, destinasi wisata religi menumbuhkan sektor usaha mikro dan kecil (UMKM) secara signifikan. Aspek yang paling terlihat salah satunya adalah perkembangan usaha kuliner. Banyak warung dan kafe baru bermunculan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung. Pada usaha makanan khususnya, mengalami peningkatan omzet, terutama saat bulan Ramadhan dan hari-hari libur. Peningkatan jumlah pengunjung ini memberikan peluang besar bagi pedagang lokal untuk memanfaatkan momen tersebut dan meningkatkan pendapatan mereka (Bapak Rohim, 2026).

Di samping itu, kerajinan tangan juga menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan. Produk-produk seperti anyaman dan keramik dijual sebagai oleh-oleh khas kepada wisatawan. Permintaan akan souvenir yang unik ini tidak hanya memperkaya pengalaman para pengunjung, tetapi juga menyediakan sumber pendapatan baru bagi para pengrajin lokal. Bahwasannya penjualan kerajinan tangan meningkat drastis selama periode kunjungan puncak, memberikan dampak positif pada ekonomi masyarakat setempat. Toko-toko kecil yang menawarkan barang-barang lokal juga berkontribusi pada perekonomian kawasan tersebut.

Banyak dari toko ini menjual produk unik yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal, yang menarik minat pengunjung. Keberadaan toko-toko ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas produk lokal bagi wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Peningkatan pendapatan pedagang di sekitar makam menjadi bukti nyata dari dampak positif pengembangan pariwisata (Rangkuti, 2023).

Transformasi kawasan Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi sejalan dengan tren nasional, di mana sektor pariwisata terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor pariwisata mampu menyerap jutaan tenaga kerja serta mendorong pertumbuhan UMKM di berbagai daerah tujuan wisata. Secara khusus di Kota Surabaya, sektor perdagangan dan jasa termasuk aktivitas yang berkaitan dengan wisata religi menjadi salah satu penyumbang utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran serta penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami pertumbuhan yang stabil setiap tahunnya, terutama didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas wisata (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2023).

Peningkatan jumlah pengunjung memberikan dampak ekonomi yang nyata, seperti kenaikan omzet pedagang terutama pada momen Ramadhan dan hari besar Islam yang dapat meningkat berkali lipat dibanding hari biasa. Selain itu, pertumbuhan UMKM lokal seperti usaha kuliner, oleh-oleh, dan kerajinan juga semakin berkembang, seiring dengan meningkatnya permintaan dari wisatawan. Di sisi lain, berkembangnya kawasan Ampel sebagai destinasi wisata religi turut membuka peluang kerja di sektor jasa pariwisata, seperti pemandu wisata, juru parkir, hingga penjual air sumur Sunan Ampel. Tidak sedikit pula masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta di toko, restoran, maupun usaha lain di sekitar kawasan Semampir. Adanya transformasi kawasan Makam Sunan Ampel menjadi destinasi wisata religi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Peningkatan jumlah pengunjung mendorong tumbuhnya aktivitas perdagangan, memperluas peluang kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya

di sektor informal dan jasa. Dengan demikian, meskipun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan, transformasi kawasan Ampel telah berperan dalam menggerakkan perekonomian lokal dan memberikan alternatif sumber penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya.

4.4.2 Dampak Transformasi Terhadap Sosial dan Budaya

Transformasi kawasan Makam Sunan Ampel menjadi destinasi wisata religi telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Peningkatan jumlah pengunjung mendorong intensitas interaksi antara peziarah dan masyarakat setempat, yang pada akhirnya terbuka peluang ekonomi baru serta memperluas jaringan sosial. Dalam hal ini, masyarakat melakukan adaptasi melalui perubahan gaya hidup yang mengombinasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan industri pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi seperti perdagangan oleh-oleh dan kuliner menunjukkan adanya proses komodifikasi, di mana praktik budaya yang sebelumnya tidak berorientasi ekonomi kini berubah menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pedagang di kawasan Ampel:

“Dulu saya hanya jualan kecil-kecilan, tapi sekarang sejak ramai peziarah, jualan jadi lebih laris. Banyak orang datang bukan hanya ziarah, tapi juga belanja oleh-oleh.” (Wawancara Bapak Agus, 2026).

Menurut Ellhaya (2023), perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat, khususnya dalam pembentukan pola interaksi dan solidaritas sosial. Namun, proses transformasi ini juga menghadirkan tantangan dalam pelestarian budaya lokal. Komersialisasi pariwisata berpotensi menggeser makna asli dari praktik budaya. Penjualan souvenir dan produk kerajinan yang berorientasi pada pasar sering kali mengabaikan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna budaya sebagai akibat dari dominasi logika

pasar, yang dalam perspektif teori Mosco dapat dipahami sebagai bagian dari proses komodifikasi budaya (Suprihardjo, 2016).

Selain itu, transformasi ruang yang terjadi di kawasan ini juga mencerminkan proses spasialisasi, di mana ruang sakral yang awalnya digunakan untuk kegiatan ibadah mengalami perubahan fungsi menjadi ruang yang bersifat lebih terbuka dan multifungsi. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi dan sosial di sekitar kawasan makam, yang tidak hanya digunakan untuk ziarah, tetapi juga untuk kegiatan wisata dan perdagangan. Dari sisi sosial, meningkatnya jumlah pengunjung juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti kepadatan kawasan, permasalahan kebersihan, serta potensi konflik antara masyarakat lokal dan pengunjung. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang muncul akibat perubahan struktur ruang dan aktivitas. Oleh karena itu, diperlukan peran berbagai aktor, seperti pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam mengatur dan mengelola kawasan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, proses strukturalisasi terlihat dari bagaimana aktor-aktor tersebut membentuk aturan dan sistem dalam pengelolaan kawasan wisata religi (Lisa & Selan, 2025).

Di sisi lain, transformasi kawasan ini juga memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial masyarakat. Masyarakat menjadi lebih produktif, adaptif, serta memiliki etos kerja yang lebih tinggi akibat adanya peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Interaksi dengan wisatawan juga membentuk sikap yang lebih terbuka dan ramah, yang merupakan bagian dari dinamika sosial dalam pengembangan pariwisata (Krisnawati & Muslimin, 2024). Secara keseluruhan, transformasi kawasan Makam Sunan Ampel tidak hanya saja berdampak pada aspek ekonomi, tetapi berdampak membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Maka dari itu, keseimbangan perlu ada di antara pengembangan ekonomi serta pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi agar keberlanjutan kawasan tetap terjaga.

4.5 Komodifikasi dalam Transformasi Situs Makam Sunan Ampel

Transformasi kawasan Makam Sunan Ampel dari sebuah ruang sakral menjadi destinasi wisata religi merupakan proses sosial yang kompleks, di mana dimensi spiritualitas dan ekonomi saling berkelindan. Dalam kerangka teori komodifikasi yang dikemukakan Vincent Mosco (2009), komodifikasi dipahami sebagai proses transformasi aspek sosial dan budaya menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan di pasar. Nilai-nilai yang semula bersifat kultural dan religius, dalam konteks kapitalisme kontemporer, mengalami pergeseran menjadi objek yang memiliki nilai tukar. Proses ini tercermin secara nyata dalam perkembangan kawasan wisata religi Sunan Ampel, di mana praktik spiritual tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas ekonomi yang terus berkembang (Mosco, 2009).

Berdasarkan observasi lapangan, salah satu bentuk paling nyata dari komodifikasi di kawasan Makam Sunan Ampel adalah munculnya beragam produk ekonomi yang diperdagangkan di sekitar area makam. Produk-produk tersebut berakar pada simbol-simbol religiusitas Islam yang kemudian dikemas sebagai komoditas yang diminati oleh para peziarah. Di sepanjang akses menuju makam, berderet kios dan lapak pedagang yang menjual berbagai perlengkapan ibadah dan cendera mata, seperti tasbih, kitab doa, minyak wangi khas Timur Tengah, sajadah, peci, sarung, mukena, hingga aksesoris. Produk-produk ini tidak hanya berfungsi sebagai oleh-oleh, namun juga dapat merepresentasikan simbol kesalehan, pengingat pengalaman spiritual, sekaligus bentuk konsumsi identitas religius yang telah mengalami proses komodifikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, pedagang-pedagang mengakui bahwa komoditas-komoditas ini memberikan peluang ekonomi yang signifikan. Seorang pedagang minyak wangi, Bapak Agus, mengungkapkan:

"Kalau hari-hari biasa ya paling dapat seratus sampai seratus lima puluh ribu sehari, Mas. Tapi kalau pas bulan puasa atau haul, bisa sampai lima ratus ribu. Ya Alhamdulillah, berkah dari banyaknya peziarah." (Wawancara Bapak Agus, 21 Januari 2026).

Dimensi komodifikasi tidak terpaku pada produk-produk fisik, tetapi juga merambah ranah jasa dan pelayanan ziarah. Munculnya agen perjalanan wisata religi yang menawarkan paket ziarah Wali Songo menjadi contoh konkret kapitalisasi terhadap praktik keagamaan. Paket wisata tersebut umumnya mencakup kunjungan ke sejumlah makam wali di Pulau Jawa, termasuk Makam Sunan Ampel, dengan fasilitas transportasi, akomodasi, konsumsi, serta pemandu religi yang menyampaikan narasi historis. Dalam konteks ini, ritual ziarah yang semula bersifat personal dan spontan mengalami rekonstruksi menjadi produk wisata yang terstandarisasi dan diperdagangkan secara massal. Meskipun demikian, proses komodifikasi tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai spiritual, melainkan menunjukkan adanya koeksistensi antara dimensi religius dan ekonomi, di mana praktik ibadah tetap dijalankan oleh peziarah sekaligus menjadi bagian dari dinamika ekonomi kawasan (Mosco, 2009).

Komodifikasi kawasan juga dimungkinkan oleh perkembangan infrastruktur komersial yang menopang aktivitas wisata religi. Di sekitar makam kini berdiri berbagai fasilitas penunjang ekonomi, seperti toko oleh-oleh, pusat souvenir, warung makan dengan menu khas Timur Tengah, losmen dan penginapan sederhana, area parkir berbayar, hingga jasa pemandu ziarah. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memperlihatkan bahwa ruang sakral mengalami proses spasialisasi, yakni pengorganisasian dan pemanfaatan ruang oleh kepentingan ekonomi, sehingga fungsi spiritualnya tidak lagi eksklusif, melainkan bertautan dengan fungsi ekonomi yang dikapitalisasi (Mosco, 2009).

Pergeseran makna tradisi ziarah pun menjadi bagian tak terpisahkan dari proses komodifikasi. Banyak peziarah yang datang melakukan ziarah, bergantian memasuki area makam, mengambil air sumur, lalu beralih pada aktivitas konsumtif di pasar dan warung makan di sekitar kawasan. Salah seorang peziarah dari Gresik, Mas David, menyampaikan:

“Berapa kali kesini itu, biasanya sih ya ga nentu ya kan juga lihat hari libur. Paling engga itu satu bulan sekali pasti kesini. Sebenarnya bisa dua-duanya, tapi cenderung kan disini namanya wisata religi ya, mungkin lebih diutamakan ke yang religinya. Jadi fokus ke ziarah dulu, doa minta kepada

tuhan setelah itu kan bisa sekaligus berwisata cari oleh-oleh.” (Wawancara Mas David, 21 Januari 2026).

Dengan demikian, komodifikasi dalam transformasi situs Makam Sunan Ampel memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan tidak sepenuhnya terlepas dari logika kapitalisme budaya. Dalam konteks ini, agama dan pasar tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan berkelindan dalam suatu sistem reproduksi sosial di mana spiritualitas juga dapat hadir sebagai bagian dari aktivitas ekonomi. Komodifikasi ziarah tidak semata dipahami sebagai penyimpangan makna keagamaan, tetapi sebagai cerminan bagaimana kapitalisme kontemporer memasuki ruang-ruang kultural dan religius, sekaligus bernegosiasi dengan nilai-nilai spiritual yang tetap dipertahankan oleh para pelaku dan peziarah (Mosco, 2009).

4.5.1 Spasialisasi Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel

Menurut Vincent Mosco (2009), spasialisasi merupakan proses pengorganisasian, perluasan, dan pemanfaatan ruang yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan kekuasaan sehingga ruang tidak lagi hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Dalam penelitian ini, konsep spasialisasi digunakan untuk menganalisis perubahan tata ruang kawasan Makam Sunan Ampel sebagai bagian dari proses transformasi situs religi menjadi kawasan wisata religi.

Pada awalnya, kawasan Makam Sunan Ampel berfungsi sebagai ruang ibadah dan ziarah yang berpusat pada aktivitas keagamaan, seperti berdoa, tahlil, dan penghormatan kepada Sunan Ampel di area makam dan masjid. Namun, seiring meningkatnya jumlah peziarah, kawasan ini mengalami pengembangan dan perluasan fungsi. Ruang-ruang baru kemudian tumbuh di sekitar area inti sehingga membentuk pembagian fungsi yang lebih beragam. Area inti tetap dipertahankan sebagai ruang sakral yang menjadi pusat aktivitas ibadah dan ziarah, sedangkan di luar area inti, khususnya di sepanjang Jalan Nyamplungan menuju gerbang utama, berkembang aktivitas ekonomi yang ditandai dengan keberadaan lapak-lapak

pedagang, toko souvenir, serta berbagai usaha yang melayani kebutuhan peziarah (Suprihardjo, 2016).

Perubahan fungsi ruang tersebut menunjukkan bahwa kawasan Makam Sunan Ampel tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang religius, tetapi juga mengalami penataan ruang yang mengakomodasi aktivitas ekonomi. Dalam perspektif spasialisasi Vincent Mosco, kondisi ini mencerminkan proses reorganisasi ruang, di mana ruang sakral tetap dipertahankan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sementara ruang di sekitarnya dikembangkan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa yang tumbuh seiring meningkatnya kunjungan peziarah.

Dari hasil wawancara, koordinator paguyuban pedagang, Pak Agus, menjelaskan:

“Kami sebagai paguyuban di sini memang aturannya sudah dibuat supaya semua pedagang dapat bagian Mas. Biar kunjungan yang ramai ini bisa dinikmati semua pihak. Soalnya kalau pengunjung ramai, semua butuh makan, minum, dan oleh-oleh. Jadi kami atur lapak, iuran, keamanan, sampai parkir. Peziarah datang dalam jumlah besar, dan otomatis kebutuhan mereka meningkat. Penataan lapak juga untuk menghindari kericuhan dan memastikan alur peziarah tetap lancar. Dan kalo iuran itu untuk kebersihan dan pemeliharaan fasilitas bersama, keamanan di jaga agar peziarah merasa nyaman. Parkiran kami koordinasikan supaya bus-bus besar bisa tertampung. Semua demi kelancaran ziarah dan perputaran ekonomi di sini juga, Mas.” (Wawancara Pak Agus, Koordinator Paguyuban, 21 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penataan ruang di kawasan Makam Sunan Ampel tidak berlangsung secara alami, melainkan melalui pengelolaan yang mempertimbangkan kepentingan ekonomi sekaligus kenyamanan peziarah. Pengaturan lapak, parkir, dan sirkulasi pengunjung menjadi bentuk spasialisasi karena ruang diorganisasikan agar aktivitas ekonomi dapat berlangsung secara optimal tanpa mengganggu aktivitas ziarah.

Selain zona perdagangan souvenir, kawasan Makam Sunan Ampel juga berkembang menjadi pusat kuliner yang menawarkan berbagai makanan khas Timur Tengah, seperti nasi kebuli, roti maryam, kebab, dan aneka minuman. Area ini umumnya dipadati pengunjung setelah melakukan ziarah, sehingga aktivitas

makan dan berbelanja menjadi bagian dari rangkaian kunjungan peziarah. Di samping itu, berkembang pula kawasan penginapan yang menyediakan akomodasi bagi pengunjung dari luar daerah, baik berupa losmen milik masyarakat maupun hotel yang dikelola secara profesional.

Dalam pandangan Vincent Mosco, kondisi ini menunjukkan bahwa kapitalisme modern tidak hanya beroperasi pada ranah produksi barang dan jasa, tetapi juga turut mengorganisasi dan merekonstruksi ruang-ruang keagamaan untuk kepentingan ekonomi. Proses spasialisasi tersebut tampak dalam pembagian fungsi ruang yang semakin jelas, seperti pemisahan antara area ibadah, perdagangan, kuliner, parkir, dan akomodasi. Dengan demikian, spasialisasi di kawasan Makam Sunan Ampel tidak hanya terlihat dari perubahan fisik kawasan, tetapi juga dari perubahan fungsi ruang yang semakin berorientasi pada aktivitas ekonomi. Penataan area perdagangan, kuliner, parkir, penginapan, serta fasilitas pendukung lainnya menunjukkan bahwa ruang religius telah mengalami reorganisasi untuk mengakomodasi kebutuhan wisata religi. Meskipun demikian, kawasan inti makam dan masjid tetap dipertahankan sebagai ruang sakral sehingga menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan fungsi ekonomi (Mosco, 2009).

4.5.2 Negosiasi antara Kesakralan dan Komersialisasi dalam Wisata Religi Sunan Ampel

Transformasi kawasan Makam Sunan Ampel tidak hanya mencerminkan proses komodifikasi dan spasialisasi, tetapi juga menghadirkan dinamika negosiasi antara kesakralan dan komersialisasi. Dalam konteks ini, kesakralan tidak sepenuhnya hilang, melainkan terus dinegosiasikan dalam praktik sosial sehari-hari oleh berbagai aktor, seperti peziarah, pedagang, pengelola kawasan, dan masyarakat sekitar. Negosiasi tersebut terlihat dari cara para peziarah memaknai aktivitas ziarah dan konsumsi sebagai dua hal yang dapat berjalan berdampingan. Bagi sebagian peziarah, kegiatan utama tetap berorientasi pada praktik religius, seperti berdoa, membaca tahlil, dan berziarah dengan penuh kesungguhan. Namun,

setelah aktivitas tersebut selesai, mereka melanjutkan dengan kegiatan lain seperti berbelanja oleh-oleh atau menikmati kuliner di sekitar kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak sepenuhnya terpisah dari aktivitas konsumsi, melainkan terintegrasi dalam satu rangkaian pengalaman wisata religi. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu peziarah:

“Saya datang ke sini niatnya ziarah dan berdoa, tapi sekalian juga beli oleh-oleh buat keluarga. Sudah jadi kebiasaan kalau ke Ampel.”
(Wawancara Mas David, 2026)

Di sisi lain, para pedagang juga memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai aktivitas ekonomi. Perdagangan tidak hanya dilihat sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari keberkahan yang diperoleh dari ramainya peziarah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi memperoleh legitimasi melalui nilai-nilai religius yang hidup dalam ruang ziarah.

“Rezeki dari sini kami anggap berkah, karena orang-orang datang untuk ibadah. Jadi jualan juga terasa berbeda.” (Wawancara Bapak Agus, 2026).

Negosiasi antara kesakralan dan komersialisasi tidak berlangsung secara alami, melainkan dibentuk melalui interaksi berbagai aktor yang terlibat dalam pengelolaan kawasan. Pemerintah berperan melalui kebijakan penataan kawasan wisata religi, pengelola kawasan mengatur aktivitas ziarah dan fasilitas pendukung, pedagang memenuhi kebutuhan peziarah melalui aktivitas ekonomi, sedangkan peziarah turut membentuk dinamika kawasan melalui pola kunjungan dan konsumsi. Dalam perspektif strukturasi Vincent Mosco (2009), transformasi kawasan Makam Sunan Ampel merupakan hasil interaksi antara struktur pengelolaan dengan tindakan para aktor yang secara bersama-sama membentuk dan mempertahankan kawasan sebagai destinasi wisata religi.

Interaksi tersebut turut memengaruhi penataan ruang kawasan. Adanya pemisahan antara area inti ibadah dan area perdagangan menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara kepentingan religius dan aktivitas ekonomi.

Area makam dan masjid tetap dipertahankan sebagai ruang sakral, sedangkan aktivitas perdagangan, kuliner, jasa, dan fasilitas pendukung berkembang di luar area inti. Dalam perspektif spasialisasi Vincent Mosco (2009) kondisi ini menunjukkan bahwa ruang religius mengalami reorganisasi fungsi sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan ekonomi para peziarah.

Dalam kerangka komodifikasi, fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak sepenuhnya tergantikan oleh logika pasar, tetapi mengalami proses adaptasi seiring berkembangnya aktivitas wisata religi. Aktivitas ziarah tetap menjadi tujuan utama peziarah, sementara perdagangan dan jasa berkembang sebagai konsekuensi dari meningkatnya jumlah kunjungan. Dengan demikian, transformasi kawasan Makam Sunan Ampel tidak menunjukkan hilangnya nilai kesakralan, melainkan memperlihatkan adanya proses negosiasi yang terus berlangsung antara kepentingan religius dan kepentingan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komodifikasi di kawasan Makam Sunan Ampel tidak menghilangkan fungsi religius, tetapi menghasilkan ruang wisata religi yang mampu mempertemukan nilai spiritual dan nilai ekonomi secara bersamaan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kawasan Makam Sunan Ampel telah mengalami transformasi dari ruang sakral yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan ziarah menjadi kawasan wisata religi yang memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan ekonomi. Transformasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui perkembangan sejarah, meningkatnya jumlah kunjungan peziarah, pengembangan infrastruktur, serta berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar kawasan. Meskipun mengalami perubahan fungsi, kawasan Makam Sunan Ampel tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralannya sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam dan tujuan utama ziarah umat Muslim.

Transformasi kawasan Makam Sunan Ampel memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat melalui terciptanya lapangan pekerjaan, berkembangnya usaha perdagangan, jasa, kuliner, penginapan, dan berbagai fasilitas pendukung wisata. Di sisi lain, transformasi tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya kepadatan kawasan, permasalahan lingkungan, serta munculnya dinamika antara kepentingan spiritual dan aktivitas komersial.

Berdasarkan perspektif ekonomi politik Vincent Mosco, transformasi kawasan Makam Sunan Ampel dapat dipahami melalui konsep komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi terlihat dari berkembangnya nilai ekonomi pada praktik ziarah dan berbagai aktivitas pendukung wisata religi. Spasialisasi tercermin melalui penataan ruang, pembangunan infrastruktur, dan berkembangnya kawasan perdagangan, kuliner, serta akomodasi yang mendukung aktivitas wisata religi. Sementara itu, strukturasi tampak pada keterlibatan pemerintah, pengelola kawasan, pedagang, dan peziarah yang secara bersama-sama membentuk serta mempertahankan kawasan Makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak menghilangkan nilai kesakralan kawasan, melainkan menghasilkan proses negosiasi yang berkelanjutan antara kepentingan religius dan kepentingan

ekonomi sehingga aktivitas ziarah tetap menjadi orientasi utama di tengah berkembangnya aktivitas wisata religi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Transformasi Situs Makam Sunan Ampel Menjadi Daya Tarik Wisata Religi, ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi Pengelola Kawasan dan Pemerintah Daerah

Pengelolaan kawasan wisata religi Makam Sunan Ampel perlu dilakukan secara lebih terintegrasi dengan tetap mengutamakan pelestarian nilai-nilai kesakralan kawasan. Penataan ruang hendaknya memperjelas pemisahan antara area inti ibadah dan area aktivitas ekonomi sehingga kegiatan perdagangan tidak mengganggu kekhusyukan peziarah. Selain itu, peningkatan pengelolaan kebersihan, keamanan, fasilitas umum, serta pengaturan arus lalu lintas dan parkir pada saat kunjungan puncak perlu terus dilakukan agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga.

2. Bagi Masyarakat dan Pelaku Usaha

Masyarakat di sekitar kawasan diharapkan dapat terus memanfaatkan peluang ekonomi yang berkembang melalui kegiatan perdagangan dan jasa dengan tetap menjunjung tinggi etika, kejujuran, serta nilai-nilai religius. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung terciptanya suasana wisata religi yang tertib, nyaman, dan tetap menghormati kesakralan kawasan.

3. Bagi Peziarah

Peziarah diharapkan tetap menjadikan kegiatan ziarah sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Sunan Ampel, serta menjaga ketertiban, kebersihan, dan kesopanan selama berada di kawasan wisata religi. Kesadaran peziarah dalam menghormati aturan kawasan serta menggunakan fasilitas secara bijaksana akan mendukung terjaganya keseimbangan antara fungsi spiritual dan fungsi wisata di kawasan Makam Sunan Ampel.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *penelitiankualitatif & desain riset*. yogyakarta: pustaka belajar.
- Dallen J. Timothy, D. H. (2006). *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. New York: Routledge.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. 2011: LP3ES.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar. Dalam D. P. Permuseuman, *Awal Mulai dan Titik Selesai Masjid-Masjid Sunan Ampel* (hal. 115-118). Jakarta Pusat: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Graff, D. H., & Pigeaud, D. T. (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication (Second Edition)*. London: SAGE .
- Pradana, G. Y. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Bali: STPBI PRESS.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian Kualitatif*. yogyakarta: alfabeta bandung.

Jurnal :

- Ahmad Ghazi, A. P. (2024). The Commodification of Pilgrimage Tradition: An Ethnographic Study of Sunan Bonang Tomb Tuban. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 158-165.
- Ahyak. (2018). STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA HALAL. <http://digilib.uinsa.ac.id/>, 1-101.
- Ashari, F. (2022). ZIARAH WALI SEBAGAI MANIFESTASI EKONOMI ISLAM SEKTOR PARIWISATA (Studi Ekporaltif Dampak Keberadaan Wisata Religi Terhadap Perekonomian Masyarakat Jombang). *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1-8.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Ellhaya, H. (2023). ANALISIS MULTIPLIER EFFECT WISATA RELIGI SUNAN ANALISIS MULTIPLIER EFFECT WISATA RELIGI SUNAN MASYARAKAT SEKITAR DITINJAU DARI MAQASHID SYARIAH PRESPEKTIF ABDUL MAJID NAJJAR. *UINSA*, 1-15.
- Fareza, D. O., & Subianto, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel. *Journal of Public Administration*, 1-7.
- Fatah, A., & Naim. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN UMKM PENJUAL KITAB UNTUK MEMPERKUAT EKONOMI RELIGIUS DI KAWASAN SUNAN AMPEL. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 220-232.
- Fauzi, A. (2019). Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur'an. *Repository UIN Syarif Hidayatullah*, 97.
- Hendri Hermawan Adinugraha, M. S. (2024). Transformasi Destinasi Wisata Religi dari Ziarah ke Masjid: Studi Kasus Masjid Sheikh Zayed di Solo, Indonesia. *Journal of Religious Studies*, 1-38.
- Ika Rusydina Putri, M. J. (2016). Komodifikasi Tanah Makam Keningratan . *ejournal unesa*, 1-11.

- Joesana Tjahjani, S. I. (2023). Bukit Kasih Kanonang as a Religious Tourism Site Based on Local Wisdom of North Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 58-71.
- Khoirun Nisak Nurul Febrianti, I. E. (2026). Tradisi Ziarah Sunan Ampel Sebagai Warisan Budaya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling: Studi literatur. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 146-158.
- Krisnawati, A., & Muslimin. (2024). PENERAPAN PROGRAM PENDAMPINGAN UMKM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS UMKM DI SENTRA WISATA KULINER PEGIRIAN SURABAYA. *AT-TARIIZ: Journal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1-16.
- Lisa, C., & Selan, d. (2025). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Kegiatan Ramadhan: Studi Kasus Malam 29 di Makam Sunan Ampel Surabaya. *Jembatan Hukum: Kajian ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara*, 1-17.
- M. Madyan, H. K., & Laila, N. (2018). DAMPAK EKONOMI WISATA RELIGI, STUDI KASUS KAWASAN WISATA SUNAN AMPEL SURABAYA. *BISMA Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 101-106.
- Mohammad Taufiq Rahman, R. K. (2022). The Development Potential for Local Communities of Religious Tourists Visiting Sacred Graves. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 47-59.
- Pramuka.unesa.ac.id. (2025, Oktober 20). *AMPEL, KETIKA LANGKAH ZIARAH BERTEMU RIUH PASAR DAN DENYUT SEJARAH*. Diambil kembali dari pramuka.unesa.ac.id: <https://pramuka.unesa.ac.id/post/ampel-ketika-langkah-ziarah-bertemu-riuh-pasar-dan-denyut-sejarah>
- Rahman, M. T., & Anwar, R. K. (2022). The Development Potential for Local Communities of Religious Tourists Visiting Sacred Graves. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 47-59.
- Rangkuti, M. (2023, Mei 15). *Dampak Pariwisata Pada Perekonomian*. Diambil kembali dari <https://feb.umsu.ac.id/dampak-pariwisata-pada-perekonomian/>
- Rofiqoh. (2023). Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi Di Desa Randusanga Kabupaten Brebes. *Repository Uinsaizu*, 1-64.

Rostiana, F. (2021). SEJARAH BERDIRINYA KAWASAN AMPEL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA MASYARAKAT DI KELURAHAN AMPEL KOTA SURABAYA (TAHUN 1926-2021). *digilib.uinkhas.ac.id*, 1-114.

Stanza, M. (2019). Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya. *Repository UNAIR*, 1-15.

Suprihardjo, D. I. (2016). Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Ampel sebagai Potensi Pariwisata Religi Di Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, Vol. 11, No. 1. 1-9.

Zajma Thalia, D. (2011). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 92-94.

Zakaria, A., & Naim. (2025). ROTI MARYAM SEBAGAI IDENTITAS KULINER KAWASAN SUNAN AMPEL: ANALISIS DAYA TARIK, PELUANG UMKM, DAN DAMPAK EKONOMI WISATA RELIGI SUNAN AMPEL. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 199-211.

Web :

Ayo Surabaya. (2020, September 11). *DATA KECAMATAN SURABAYA: Semampir, Penduduk dan Wilayah*. Diambil kembali dari Ayo Surabaya: <https://www.ayosurabaya.com/surabaya/pr-78832366/DATA-KECAMATAN-SURABAYA-Semampir-Penduduk-dan-Wilayah>

Azzahra, D. A. (2024, Maret 14). Diambil kembali dari IDN TIMES: <https://www.idntimes.com/travel/destination/dhiya-azzahra/destinasi-wisata-religi-wali-songo-di-pulau-jawa>

Badan Pusat Statistik. (2025, Februari 28). *Kota Surabaya Dalam Angka 2025*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://surabayakota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/bd1f25e59ae790cc8a7c0c07/kota-surabaya-dalam-angka-2025.html>

BMKG. (2025, January 1). *Prakiraan Cuaca Ampel*. Diambil kembali dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika: <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca/35.78.16.1001>

- Detik. (2024). *Tiga Generasi PKL di Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya*. Diambil kembali dari <https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7315235/tiga-generasi-pkl-di-wisata-religi-sunan-ampel-surabaya>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. (2023). *Satu Data Kota Surabaya-Bab III Penduduk dan Tenaga Kerja*. Diambil kembali dari disdukcapil.surabaya.go.id:
<https://disdukcapil.surabaya.go.id/beranda/informasiumum/>
- Kompas. (2023, September 14). Diambil kembali dari Kompas.com: <https://surabaya.kompas.com/read/2023/09/14/230128378/makam-sunan-ampel-serta-kisah-mbah-soleh-dan-mbah-bolong?page=all#:~:text=Saat%20ini%2C%20kompleks%20makam%20Sunan,dikenal%2C%20dan%20ruang%20juru%20kunci>.
- Kompasiana. (2017). *Penyebab Kemiskinan di Kecamatan Semampir, Surabaya*. Diambil kembali dari https://www.kompasiana.com/ferdi_kurnia10/5a2c9736caf7db1825221ec4/penyebab-kemiskinan-di-kecamatan-semampir-kota-surabaya
- Master SEO Indonesia. (2020, Februari 28). *Mengulik Wisata Religi Makam Sunan Ampel Surabaya*. Diambil kembali dari <https://sewabussurabaya.com/makam-sunan-ampel/>
- news, O. (2023, November 23). *nasional.okezone.com*. Diambil kembali dari Okezone news: <https://nasional.okezone.com/read/2023/11/23/337/2925385/air-di-sumur-peninggalan-sunan-ampel-diyakini-bisa-semuhkan-beragam-penyakit?page=all>
- Sugita, N. M. (2023, November 16). *Masjid Sunan Ampel yang Berarsitektur Jawa Kuno dan Bernuansa Arab*. Diambil kembali dari Detik Jatim: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7040533/masjid-sunan-ampel-yang-berarsitektur-jawa-kuno-dan-bernuansa-arab>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2024, Maret 6). *WALI KOTA ERI CAHYADI KEBUT PENATAAN HINGGA KONEKSIKAN FASILITAS KAWASAN WISATA RELIGI SUNAN AMPEL*. Diambil kembali dari [Surabaya.go.id](https://surabaya.go.id):

<https://www.surabaya.go.id/id/berita/9702/wali-kota-eri-cahyadi-kebut-penataan-hingga-koneksikan-fasilitas-kawasan-wisata-religi-sunan-ampel>

Pemerintahan Kota Surabaya. (2025). *Profil Kelurahan Ampel*. Diambil kembali dari Pemerintahan Kota Surabaya: https://pemerintahan.surabaya.go.id/kelurahan_ampel

Seputar Surabaya. (2024, Oktober 3). *Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya: Jam Buka dan Fasilitasnya*. Diambil kembali dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/seputar-surabaya/wisata-religi-sunan-ampel-surabaya-jam-buka-dan-fasilitasnya-23dtN0VqcgE>

Utomo, P. (2005, Februari 10). *nu.or.id*. Diambil kembali dari nuonline: <https://www.nu.or.id/warta/1-muharram-peziarah-masjid-ampel-surabaya-naik-empat-kali-lipat-y5bHu>



Lampiran 1. Dokumentasi Foto



Gambar 1. Wawancara bersama dengan Bapak Mustajab, Penerima tamu/Warga lokal, 21 Januari 2026



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Agus selaku koordinator pedagang dan Bapak Agus Selaku pedagang souvenir, 21 Januari 2026.



Gambar 3. Wawancara dengan Mas David, Peziarah Makam Sunan Ampel, 21 Januari 2026.



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Rohim selaku Koordinator Parkir dan Keamanan, 21 Januari 2026.



Gambar 5. Pasar Ampel Suci (Gubah)



Gambar 6. Makam Sunan Ampel (Raden Rahmat) dan Nyai Ageng Manila (Dewi Condrowati)

Lampiran 2. Transkrip Wawancara *QR Code Google Drive*



https://drive.google.com/drive/folders/1k1RvqGUL_4IjfpZoVR_vLaTPg8D3fLGg?usp=sharing

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER**
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Laman : lp2m.unej.ac.id - Email : ijinpenelitian@gmail.com

Nomor : 04267 /DST/UN25.C1/LT/2026
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

19 Mei 2026

Yth. **Ketua**
Yayasan Masjid Sunan Ampel Ampel (YMASA)
Di
Surabaya

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 3344/DST/UN25.B2/PG/2026 tanggal 13 Mei 2026 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Dicky Ahmad Fahrizi
NIM : 210910302091
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Jl. Manggar Gg Wijaya Kusuma 75 Jember
Judul Penelitian : "Transformasi Situs Makam Sunan Ampel menjadi Daya Tarik Wisata Religi"
Lokasi Penelitian : Yayasan Masjid Sunan Ampel Ampel (YMASA) Surabaya
Pelaksanaan : Bulan Mei-Juli 2026

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

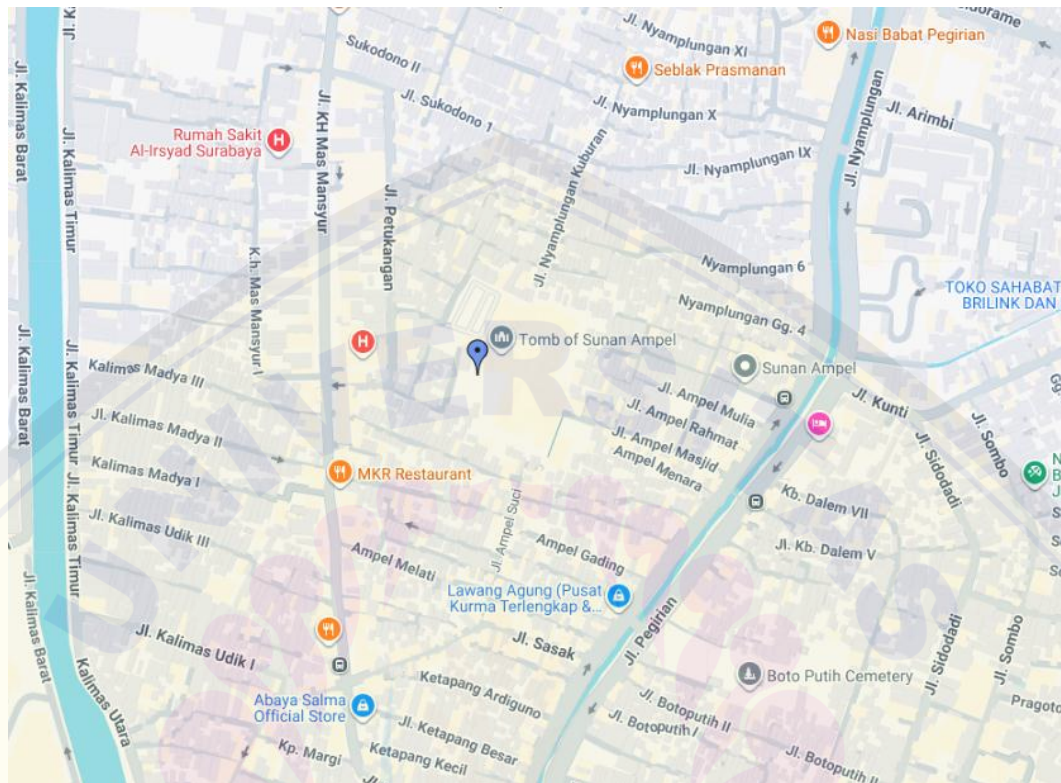
n. Kepala
Sekretaris II,

Juwita, S.Kom., M.MT.
NIDN 198110202014042001

Tembusan Yth.
1. Wadep Bidang Akademik FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



Lampiran 4. Lokasi Makam Sunan Ampel



Sumber : Google Maps